

FLUKTUASI GLUKOSA

DBH_KIM



FLUKTUASI GLUKOSA

DBH_KIM



Fluktuasi Glukosa

AB6IX

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Puji syukur kami ucapkan atas kehadiran Allah SWT, karena dengan rahmat dan karunia-Nya kami masih diberi kesempatan untuk menyelesaikan novel ini. Dimana novel ini merupakan salah satu dari Tugas Mata Pelajaran Simulasi Digital yaitu tentang Buku

Digital.

Tidak lupa kami ucapkan terimakasih kepada Guru dan teman-teman yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan novel ini. Kami menyadari bahwa dalam penulisan novel ini masih banyak kekurangan, oleh sebab itu kami sangat mengharapkan masukan dan saran yang membangun.

Dan semoga dengan selesainya novel ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan teman-teman. Amin...

Wassalamualaikum Wr. Wb

Jakarta, Oktober 2019

Penyusun

DAFTAR ISI

COVER

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

PROLOG

KESIMPULAN

Koi No Yokan

Teruntuk Kakak Bermasker

Parkiran dan Perpus

Tentang Dia dan Cintanya

“Gue mau lo ikut”.

Aku Harus Apa?

Panik Dalam Kereta

Menghilangkan Batasan

Bertemu Mantan(nya)

Still Into Each Other

Kipas Portable dan Pengakuan

Sederhananya, aku jatuh

Entah mengapa, tetapi aku suka
Jika hari ini kau tak bisa kumiliki, esok pun tak apa
Karena menantimu adalah sebagian dari diriku
(hello you, wattpad)

Prolog

Gue enggak percaya cinta pandang pertama.

Sebagai pribadi yang sulit tertarik pada orang lain, tentu gue menganggap hal tersebut adalah omong kosong. Cinta itu bukan tentang dari mata turun ke hati. Cinta itu bukan sekedar kekaguman visual semata.

Bagi gue, cinta adalah ketika lo bersedia menerima segala kebaikan dan kekurangan, bagus dan jeleknya seseorang. Cinta tanpa alasan—itu baru cinta yang sesungguhnya. Kalau lo mencintai seseorang dengan alasan-alasan tertentu, dan pada suatu waktu lo

kehilangan alasan-alasan tersebut, maka lo juga akan kehilangan perasaan cinta pada dia. Hal itu menjadi hal yang selalu gue tanamkan dalam pikiran.

Tapi. *Tapi*. Pada Techinal Meeting beberapa bulan lalu, prinsip dan logika gue seolah diacak-acak hanya karena melihat sosok itu termenung sambil bersandar di jendela.

Sosok tinggi dengan rambut berantakan dan masker yang selalu menutupi wajahnya.

Dia kakak tingkat gue.

Kakak tingkat yang pada akhirnya menjadi seseorang yang suaranya adalah pengantar tidur gue dan tangannya adalah tangan yang selalu gue genggam di tiap kesempatan.

Koi No Yokan [1]

Seperti yang gue bilang, kali pertama gue melihat dia adalah saat Techincal Meeting yang diadakan empat hari sebelum pelaksanaan OSPEK.

Dia mentor kelompok 19—dua kelompok di depan gue yang berada di urutan ke-21.

Awalnya, gue enggak menyadari kehadirannya. Waktu itu sekitar pukul 9 pagi. Suasana di *hall* gedung E sumpek oleh ribuan mahasiswa baru dan ratusan senior beralmamater ungu. Gue bukan tipe orang yang hanya bisa fokus pada satu titik, jadi gue mulai menyebarkan pandangan ke sekeliling *hall*, dan berhenti di arah jam 1. Di tempat dimana dia berada.

Cowok itu meletakkan tangannya di belakang tubuh dengan punggung menyandar pada jendela besar yang memenuhi keseluruhan *hall*. Tubuhnya tinggi dan kurus, terbalut almamater ungu. Dari sini gue bisa melihat *badge* gambar burung hantu logo Penerbitan—prodi gue—pada lengan kiri dan *badge* logo BEM pada sisi satunya. Kulitnya putih, semakin terang ditimpa sinar mentari pagi. Rambutnya legam dan cukup lurus, poninya terbelah di tengah dahi dan panjangnya sampai tengkuk, ujung-ujung rambutnya sedikit mencuat. Namun, yang paling menarik perhatian adalah masker hijau

yang menutupi sebagian wajahnya. Sehingga gue tidak bisa melihat fitur wajahnya yang lain selain mata sipitnya.

Sesaat gue hanya berpikir dia punya tampang yang cukup oke. Jadi gue mengalihkan perhatian ke arah lain. Tapi itu hanya berlangsung beberapa detik sampai secara tidak sadar, gue kembali memandang obyek yang sama. Gue mencoba lagi, kali ini beralih memerhatikan dua MC di yang sedang berkoar-koar di tengah *hall*. Tapi kepala gue kembali memutar ke arah jendela, ke arah dia, dan itu terjadi berulang kali.

Gue gelisah. Sebenarnya, gue ini kenapa, sih?

Mata gue terus mengamati gerak-geriknya. Sekarang cowok itu berjongkok sembari memasang *earphone* di sebelah telinganya. Lalu ada senior lain yang datang menghampiri dan berdiri di sebelah dia. Mereka kayaknya sedang mengobrolkan sesuatu. Dan entah kenapa, gue menyukai bagaimana cara dia membulatkan mata setiap kali seseorang mendadak mengajak dia berbicara.

Gemesin.

Tanpa sadar, kedua sudut bibir gue terjungkit naik.

Entah sudah berapa lama gue mempertahankan seluruh atensi gue pada dia. Yang jelas, suara-suara yang memenuhi *hall* perlahan-lahan samar dan menghilang. Satu-satunya suara yang bisa gue dengar adalah detak jantung gue sendiri. Manusia-manusia di sekeliling gue juga ikut memburam, menjelma menjadi *background blur* yang melingkupi gue dan dia. Seolah semesta milik kami berdua. Seolah seluruh manusia di dunia ini hanya bayangan semata dan cuma dia yang nyata dalam pandangan gue.

Tiba-tiba, sebuah tangan menepuk pundak gue, menyeret gue kembali ke alam sadar. Gue menoleh ke samping dan menatap cewek berkerudung di sebelah kanan gue.

“Eh, sori, lo kaget, ya? Gue cuma mau ngasih absen buat diisi.” Cewek itu meminta maaf dan menyodorkan selembar kertas berisi daftar nama kelompok 21.

Gue mengangguk pelan. “Makasih.”

Gue merunduk, membubuhkan tanda tangan pada kolom di sebelah nama gue. Kemudian mengoper kertas tersebut pada cewek berkulit putih di sebelah kiri yang sedang mengobrol dengan cowok di depannya

“Gue Fina,” kata cewek berkerudung tadi.

“Gue Revia,” balas gue, menyunggingkan senyum. “Panggil aja Via.”

“Gue perhatiin dari tadi lo merhatiin ke arah situ mulu. Lagi liatin apa, sih?” tanya Fina.

“O-Oh, enggak, kok. Gue gak ngeliatin apa-apa. Cuma lagi bengong aja,” sanggah gue.

Gak mungkin, kan, gue bilang kalau gue lagi intens merhatiin si kakak bermasker?

“Oooh, kirain.”

Dan obrolan kami pun mengalir, mulai dari menceritakan

alasan kenapa memilih kampus ini, sampai berakhir menertawakan kakak tingkat gondrong yang mengibaskan rambutnya seperti bintang iklan shampo. Di sela-sela pembicaraan itu, gue masih coba mencuri-curi pandang ke tempat si kakak bermasker berada. Dia masih berjongkok di sana selama lima belas menit sebelum bangkit berdiri dan berjalan menuju ke luar gedung.

Dan mata gue setia mengikuti arah perginya, sampai gue harus menahan sakit karena memaksakan diri memutar leher ke belakang.

Fina yang mendapati tingkah aneh gue bertanya, “Ada apa?” sambil ikut menoleh ke belakang.

Gue pun langsung berkata. “Enggak ada apa-apa. Eh, terus reaksi temen lo itu abis tau di dalem agernya ada telur kecoak gimana?”

Obrolan berlanjut. Namun, pikiran gue malah melayang jauh ke belakang sana.

Dan hari itu, di tengah hawa sumpek *hall* gedung E, bersamaan dengan seruan jargon dan tawa para mahasiswa baru, juga peluh yang membasahi punggung, gue mengaku pada diri gue sendiri bahwa gue, Revia Nur Haliza, jatuh cinta pada kakak tingkat bermasker yang bahkan gak gue tahu namanya.

Teruntuk Kakak Bermasker

Hari-hari OSPEK gue berjalan dengan lancar. Ya, mungkin ada kendala sedikit, sih, di hari pertama. Gue sempet lupa pakai gesper

yang mana membuat gue diseret ke bagian tata tertib dan dimakimaki sampai kuping gue panas. Gue langsung kapok sekapok-kapoknya.

Gue juga mulai akrab dengan anggota kelompok yang lain. Mereka semua asyik-asyik—meskipun ada beberapa yang gue gak terlalu suka sifatnya. Intinya, selama tiga hari tersebut, gue menjalaninya dengan perasaan gembira.

Salah satu alasannya karena kakak itu.

Anggap lah gue *stalker* atau apa, tapi memang selama tiga hari itu gue selalu memperhatikan dia. Baik di *hall*, di lapangan TNI, di lapangan depan gedung, di mana pun mata gue bisa menjangkau kehadirannya.

Mungkin karena ini efek jatuh cinta, hanya dengan melihat dia, gue merasa ... Bahagia. Seperti seorang pecandu yang menghisap kokain untuk mendapatkan ketenangan, dengan memastikan sosok dia masih ada di sekitar gue, hanya dengan itu, gue tenang. Gue lengkap. Selama ada dia—selama gue bisa melihat dia—segalanya pasti baik-baik saja.

Kadang gue berpikir ... Apa hal tersebut wajar? Apa gue betulan jatuh cinta pada sosoknya atau hanya jatuh cinta pada imajinasi yang tercipta di kepala gue? Gue tidak mengenal dia. Gue belum tahu namanya. Bahkan gue belum melihat wajah asli dia seperti apa karena tertutup masker. Dan kalau wajahnya enggak sesuai apa yang gue ekspektasikan ... Apa perasaan gue akan hilang?

Sedikit banyak hal itu membuat gue pusing.

Gue hampir memejamkan mata ketika terdengar suara notifikasi masuk dari ponsel gue yang sedang dicas. Ada apa lagi, sih? Dengan malas gue bangun dari tidur dan menuruni ranjang, lalu mencabut ponsel gue dari *charger*-nya.

Ada pesan dari mentor gue di grup kelompok. Gue membukanya. Ternyata ada tugas baru untuk hari terakhir.

Membuat surat untuk kakak panitia yang paling berkesan.

Gue terdiam. Masih memerhatikan *chat* teman-teman gue yang masuk secara bertubi-tubi. Biar begitu, otak gue memikirkan hal lain.

Ini maksudnya ... Kita bisa memberikan surat kepada senior selain mentor sendiri, kan?

Seperti ada suntikan semangat yang tiba-tiba mengalir seluruh tubuh gue, dengan gerakan cepat gue menarik bangku dan menghadap meja belajar. Gue mengambil secarik kertas hvs di laci, beserta pulpen dari tempat pensil. Jantung gue berdebar-debar, entah kenapa. Dan saat hendak mulai menulis, gerakan tangan gue berhenti.

Gue meragukan keputusan gue ini. Apa gue benar-benar akan menulis surat untuk dia? Seumur-umur, ini adalah yang pertama kali, dan ini memalukan.

Ah, tapi, kan, kesempatan hanya datang sekali.

Dan malam itu, gue menuliskan segenap perasaan gue di atas selembat kertas.

Mungkin karena ini hari terakhir, gue mulai merasakan efek dari tiga hari kegiatan non-stop kemarin.

Sejak bangun, gue sudah merasa enggak enak badan. Kepala gue pusing dan perut gue mual. Gue melangkah pelan, masuk ke dalam barisan. Bisa gue lihat ada beberapa mahasiswa baru yang digiring ke pinggir lapangan karena kelihatan sakit. Gue sebenarnya mau juga, tapi keinginan untuk melihat dia jauh lebih dominan. Karena itu gue sebisa mungkin menahannya.

Tapi ternyata enggak bisa. Baru seperempat acara, pening di kepala gue sudah tidak bisa ditolerir. Pada akhirnya gue menyerah, meminta mentor gue untuk mengantar ke poliklinik.

Di tempat itu keadaan ramai. Banyak mahasiswa yang juga mengalami gejala serupa. Karena hari itu tanggal 17 Agustus, gue absen upacara dan karnaval keliling perumahan di sekitar kampus. Gue, sih, memang tidak terlalu peduli dengan acara begitu, jadi biarkan saja.

Tapi, satu hal yang gue sadari, gue belum melihat dia dari tadi.

Ketika gue sampai pada pemikiran itu, seseorang beralmamater ungu berjalan mendekati poliklinik. Gue lupa memakai kacamata, jadi sosoknya buram. Tapi demi seluruh isi jagad raya, gue tahu betul yang sedang berdiri di depan mata gue sekarang ada sosok yang gue cari keberadaannya.

Itu dia. Si kakak bermasker.

Dan hari itu dia melepas maskernya!

Seluruh penyakit dalam tubuh gue langsung hilang dalam sekejap.

Meski samar, gue bisa mengidentifikasi fitur-fitur di wajahnya. Selain matanya yang sipit, hidungnya ternyata lumayan mancung. Pipinya agak tembam dan cocok dengan bibirnya yang berisi. Dia mengenakan topi krem hari itu. Pandangan mata kami sempat berserobok selama sepersekian detik, sebelum akhirnya dia makin berjalan masuk dan membelakangi gue. Sepertinya, dia sedang memberi absen kepada menti-nya yang ada di sini.

Gue menahan napas dan gue baru sadar setelah hampir semenit. Gue mencengkram *tote bag*, bentuk penyaluran rasa bahagia dan gugup yang bercampur jadi satu. Dia ada di sini, di depan mata gue. Gue bisa mendengar suaranya yang rendah dan berat, bisa melihat wajah yang selama ini selalu membuat gue penasaran.

Memang tidak setampan yang ada dalam bayangan gue. Tapi dia tetap tidak mengecewakan.

Rasanya gue mau lompat indah sekarang.

Dia tidak berada lama di sana. Setelah memastikan kedua menti-nya sudah mengisi absen, dia langsung bangkit berdiri dan meninggalkan poliklinik.

Gue mendongak. Seperti biasa, mata gue mengamati langkahnya sampai dia benar-benar menghilang dari pandangan gue. Setelah itu gue tersenyum kecil dan hendak mengambil minum.

Tapi belum tangan gue meraih *tumblr*, ekor mata gue menangkap cewek yang duduk di sebelah gue masih termangu ke arah luar sambil tersenyum juga. Gue mengernyit melihat dia, lalu ikut menoleh, sambil mencerna apa yang sedang atau barusan dia lihat.

Dan di situ gue baru sadar kalau bukan hanya gue yang merasa kagum.

Benar-benar, deh. Setelah kedatangan dia secara tiba-tiba ke poliklinik, gue merasa baik. Bahkan pusing dan mual yang tadi menyiksa gue sekarang hilang dimakan serangan.

Sebegininya, ya, efek suka sama orang.

Dibantu panitia kesehatan, gue kembali ke kelompok gue lewat pintu samping. Gue melihat dia duduk bersebelahan dengan mentor pasangannya—cewek, enggak berhijab, dan cantik. Fakta terakhir itu bikin gue kesal tapi memang kenyataannya.

Gue gak terlalu memperhatikan acara-acara yang berlangsung. *Game-game* pun gue ikuti dengan setengah hati. Sudah kepalang malas soalnya ini hari terakhir.

Saat tengah menopang kepala sembari memperhatikan dia, MC yang perempuan berbicara, “Kemarin kalian disuruh bikin surat, kan? Nah, kita mau bacain, nih, tiga surat terbaik yang bikin kakak-kakak panitia di sini tersentuuuh abis.”

Punggung gue menegak. Gue melihat MC yang cowok

kembali dari pinggir sembari membawa tiga lembar kertas yang memang tidak diamplop. Firasat gue tiba-tiba enggak enak.

“Kita bacain, ya, nama-namanya,” kata MC yang cowok. “Eva Diandra dari kelompok 9, Yoga Yuslian dari kelompok 10, dan yang terakhir Revia Nur Haliza dari kelompok 21.”

MAMPUS MAMPUS MAMPUS.

Teman-teman satu kelompok gue seketika melirik sambil tersenyum geli. Fina mendorong-dorong bahu gue, menyuruh gue untuk segera maju ke depan. Gue mengigit bibir, dengan amat sangat terpaksa berdiri, lalu melewati teman-teman gue sambil bilang permissi dan berulang kali mengumpat dalam hati.

Gue berjalan ke depan. Saat melewati kakak itu, gue melirik dia, dan dia sedang memandang ke arah gue.

Gue langsung salting.

Setelah tiga orang yang dipanggil maju ke depan, kakak MC yang cowok membagikan surat masing-masing. Gue menerima surat gue dengan tangan gemetar. Duh, ada-ada aja, deh, kejadian.

Tak lama terdengar lantuan lagu My Heart Will Go On versi suling yang sedang viral akhir-akhir ini. “Gimana kalau kita suruh bacain suratnya satu-satu aja? Kalian setuju, gak? Surat mereka bagus-bagus, lho, bikin hati tersentuh.”

YA ALLAH GUSTI JANGAN DONG.

Sumpah, kalau gue bisa melihat muka gue sendiri, kayaknya sekarang muka gue benar-benar pucat. KENAPA, SIH, HARUS

DIBACAIN JUGA SURATNYA??

Dan bukan cuma gue, dua orang yang lain juga langsung mengucapkan sumpah serapah.

“Setuju gak, nih?”

“SETUJUUUUU!”

Sialan.

Yang pertama maju adalah Yoga Yuslian. Isi suratnya sedikit, tapi yang bikin terkejut adalah surat tersebut tertuju untuk kakak tata tertib yang selalu pakai topi terbalik itu. Memang cantik, sih, tapi tetap saja galak soalnya gue pernah dibentak dia di hari pertama.

Yang kedua adalah Eva. Surat dia lumayan panjang dan isinya puitis banget. Gue pikir cewek itu anak Penerbitan juga, tapi ternyata dia anak Animasi. Suratnya ditujukan untuk kakak fotografer yang bertubuh pendek (karena waktu itu panitia dokumentasi ada dua laki-laknya) dan cukup ganteng.

Gue ada di giliran terakhir. Gue menerima mik yang disodorkan Eva, lalu mengamati sekeliling *hall*. Berpasang-pasang mata itu memerhatikan gue dengan raut penasaran. Tatapan gue jatuh ke arah dia. Kakak itu juga sedang melihat gue dengan senyum samar. Gue bisa mendengar debar jantung gue sendiri saking kerasnya.

Ayo, Via. Lo pasti bisa. Lo pasti bisa ...

“Halo, kak.” Gue mulai membacakan isi surat. “Si kakak yang enggak aku tahu namanya. Sebenarnya aku bingung mau nulis

apa, tapi aku ingin menyampaikan perasaan aku yang sebenarnya. Jadi, aku akan mencoba menulis apa yang benar-benar ingin aku katakan.

“Jujur aja, kakak udah menarik perhatian aku dari Techincal Meeting. Entah karena visual kakak, atau cara kakak bertindak, pokoknya entah kenapa aku gak bisa berpaling dari kakak. Aneh, sih, sebenarnya. Padahal tahu nama aja enggak, tapi hal itu bikin aku kecanduan. Kayaknya satu hari enggak ngeliat kakak, rasanya kayak sayur gak pakai gula. Hambar.

“Aku gak bisa mengidentifikasi ini tuh karena suka atau cuma kagum fisik semata. Tapi, yang jelas, kehadiran kakak selalu bikin aku senang. Dan aku juga mau minta maaf, kalau aku selalu diam-diam mandangin kakak kayak *stalker*. Aku minta maaf kalau misalnya aku bikin kakak terganggu. Tapi aku juga mau terima kasih karena kakak, hari-hari selama OSPEK aku jadi terasa dua kali lebih menyenangkan.”

Gue mengakhiri pembacaan gue dengan helaan napas panjang. Lalu gue mendongak. Yang lain masih memerhatikan gue. Ada satu kalimat lagi yang harus gue bacakan.

Gue memandang dia sambil menipiskan bibir.

“Teruntuk ... Kakak yang selalu pakai masker.”

Keadaan langsung heboh. Dua MC yang ada di belakang juga heboh. Salah satunya ada yang berseru, “Siapa, nih, kakak yang pake masker mulu?? Iam, ya??”

“Iam apa Sahid, nih??”

“Iam kan, ya??”

“Orangnya yang mana, dek? Kakak yang suka pake masker ada dua, lho.” MC yang cewek bertanya pada gue. Dengan ragu, gue menunjuk ke tempat dia duduk. Gue bisa melihat perubahan di raut wajahnya. “Yang itu,” jawab gue.

“TUHKAN BENER. IAM, MAJU LO SINI!”

... Namanya Iam?

Kakak itu—Iam—kelihatan canggung saat jalan mendekati gue. Sementara gue sudah sesak napas melihat dia datang kemari.

Ya Allah, ini gue mimpi bukan, sih?

Gue mencubit diri sendiri. Ternyata bukan mimpi.

Kak Iam tersenyum pada gue. Benar-benar tersenyum sampai sepasang *bunny teeth*-nya nampak. Kayaknya habis ini terjun dari lantai 8 boleh juga.

MC yang cowok membagikan pin untuk dipasangkan ke mahasiswa baru. Gue makin tremor karena, men, ini kak Iam berdiri dekat gue aja gue udah sinting apalagi kalau dia memakaikan gue pin?? Apa dia mau gue pingsan di tempat??

Kak Iam memposisikan diri di hadapan gue. Dari jarak sedekat ini, gue baru sadar kalau dia tidak setinggi yang gue kira—pucuk kepala gue segaris dengan pandangan matanya. Gue bisa membaui aroma parfum dan keringat yang bercampur jadi satu. Gue merasa begitu *high* kayak habis menghirup *mushroom*.

Belum cukup sampai disitu, kak Iam bergerak maju, mengaitkan pin di dada sebelah kiri gue. Rambut legamnya bersentuhan dengan hidung gue—entah *mint* atau apa yang jelas baunya enak. Gue juga bisa melihat bekas-bekas jerawat di kedua pipinya, mirip *freckless*. Dan tidak dipungkiri kak Iam dari jarak sedemikian dekat terlihat manis. Banget.

“Nah,” dia bergumam. “Santai aja mukanya, gausah tegang gitu.”

MOHON MAAF, GIMANA ENGGAK TEGANG.

“M-Makasih, kak. Maaf, ya, jadi m-malu maluin ...” kata gue terbata-bata. Ya Allah gue jijik pada diri gue sendiri.

“Santai aja kenapaaa,” ujar kak Iam. “Oh, iya, lo belum tau nama gue, kan? Gue Irham, tapi biasa dipanggil Iam. Lo Revia, kan?”

“Via aja, kak.”

Kak Iam memicingkan mata pada *name tag* gue. “Anak penerbitan juga? Wah, kita bakal sering ketemu, nih, kayaknya.”

Gue mengaminkan dalam hati.

Selama tujuh belas tahun gue hidup, gue bersumpah, gue belum pernah sebahagia itu sebelumnya.

Parkiran dan Perpustakaan

Meskipun waktu itu gue bilang amin, nyatanya, sampai saat ini gue belum juga bertemu dengan kak Iam lagi.

Seharusnya dia ada sewaktu OSPEK prodi, tapi tidak datang karena gejala tifus yang membuat dia harus diopname selama beberapa hari. Kenapa gue tahu? Ya, punya jiwa *stalking* yang kuat kenapa tidak dimanfaatkan?

Ini sudah minggu kedua perkuliahan aktif. Baru awal, tapi gue sudah dipusingkan oleh segala macam tugas. Ya, laporan lah, *power point* lah, tugas kelompok lah, bahkan tugas akhir semester saja sudah dikasih. Benar-benar kalimat *welcome to the jungle* sewaktu gue ujian masuk dari pengawas itu bukan candaan semata.

Pukul satu siang. Gue menuruni tangga *basement*, tempat dimana mahasiswa memarkirkan kendaraan. Jarak antara rumah gue dan kampus itu lumayan jauh, jadi gue bawa motor. Padahal gue baru banget belajar motor, kira-kira seminggu sebelum masuk kuliah.

Gue memakai jaket, siap-siap pulang. Sebelum memakai helm, gue mematai wajah gue di spion. *Make-up* gue sudah luntur akibat minyak di seluruh muka gue, padahal kelas ber-AC. Gue menguncir ulang rambut gue yang pendek.

Saat hendak memakai helm, tiba-tiba terdengar sapaan, “Hai, Via.”

Helm gue langsung jatuh ke tanah.

Gue terkejut. Bukan karena kaget ada yang menyapa, tapi karena gue tahu persis itu suara siapa. Gue berbalik dan hampir saja ingin mengecek mata untuk memastikan dia benar-benar kak Iam.

Dia merunduk, memungut helm gue yang berwarna pink norak. “Ini helm-nya jatuh,” katanya sambil menyodorkan helm

tersebut.

Betulan kak Iam.

Lindas gue sekarang.

“H-Hai, kak.” Gue membalasnya sambil tersenyum bego.

“Mau balik, Vi?” tanya kak Iam.

“Iya, kak. Kakak sendiri?”

“Sama. Gue tadi kelas pagi.”

“Sama.”

Gue dan dia berpandangan, lalu sama-sama terkekeh.

Gue memerhatikan kak Iam dari ujung kepala sampai ujung kaki. Dia hanya memakai *oversize hoodie* warna hitam yang bikin tangannya tenggelam (GEMEEEESSS), celana jins, dan sepatu kets. Rambutnya sedikit acak-acakan, tapi tetap bisa membuat gue kelimpungan. Ini orang kapan jeleknya, sih?

“Kakak bawa motor?” tanya gue.

“Iya. Tuh, di samping lo,” jawab kak Iam, menunjuk Vario merah di sebelah Scoopy putih gue dengan dagunya.

Jadi, dari tadi gue dan dia parkir sebelah??

“Ngekos apa PP, Vi?”

“PP. Kakak ngekos, ya?”

“Kok, tahu?”

“Eh ... Bener? Saya cuma nebak doang, lho??”

Aslinya, sih, gue mencuri dengar obrolan teman-temannya.

“Tinggal dimana?”

“Ciracas.”

“Ooooh.” Kak Iam membulatkan bibir. “Mau dibantu standarin motornya gak?”

EEEEHHH?

Gue menggeleng. “Gak usah, kak. Saya bisa sendiri.”

“Oh, oke.”

Gue memakai helm, menaiki motor, lalu men-*standard* motor gue, kemudian perlahan memundurkannya. Kak Iam melipir untuk memberikan gue ruang.

“Hati-hati, Vi.”

Kalau kakak yang bilang, saya pasti hati-hati, kak. Minta hati juga saya kasih.

Apasih.

“Iya, kak Iam. Duluan, ya.”

Motor gue melaju meninggalkan area *basement*. Dari spion, gue bisa melihat kak Iam masih memerhatikan kepergian gue.

Duh, tahu gitu gue nanti aja pulangnye. Masih mau sama kak Iam.

Satu hal yang baru gue tahu dari kampus gue adalah; di sana banyak *spot wifi*. Banyak banget. Kalau sewaktu-waktu kehabisan kuota, enggak perlu panik ke warung seberang kampus buat beli pulsa. Cukup duduk anteng di hall aja *wifi* sudah tersedia.

Tapi *spot wifi* yang paling nyaman itu di perpustakaan. Sinyal kencang, ruangan ber-AC, suasana kondusif, gue jamin lo semua bakal betah berlama-lama. Kayak gue misalnya. Ketika pertama kali gue diajak teman kelas sebelah ke perpustakaan, saking *pewe*-nya, gue sampai baru beranjak dari duduk sehabis adzan maghrib.

Kali ini gue kembali ke perpustakaan bukan cuma untuk sekedar leha-leha santuy, tapi juga mengerjakan tugas. Laporan yang akan gue kerjakan ini buku referensinya hanya bisa ditemukan di perpustakaan. Gue bersama teman sekelas gue, Wanda, menelusuri rak demi rak khusus buku-buku ilmu grafika dan penerbitan.

“Bukunya yang mana, sih, Vi?” tanya Wanda, meneliti tiap judul buku yang ditumpuk di tingkatan rak paling bawah.

Gue menyalakan ponsel dan mencari foto buku tersebut di galeri. “Nih, yang warna kuning.” Gue menunjukkannya pada Wanda. Dia mengernyit dan mengerang kecil.

“Kata anak kelas B itu bukunya susah dicari.”

“Coba cari di rak yang situ.”

“Gaada.”

“Di sebelah sini, nih.” Gue bergerak mendekati rak di sebelahnya. Mata gue fokus mencari buku yang gue cari di setiap rak. “Di sini juga gak ada.”

Wanda cemberut. “Bukunya emang gaada kali, ya, Vi? Kita ngomong aja ke Pak Dahlan, deh, minta tuker referensi pakai buku lain.”

“Jangan nyerah dulu, dong, Wan. Pasti ada, kok,” kata gue menyemangati dia.

“Manaaaaa.” Wanda kelihatannya sudah frustrasi. Ya, gimana, ya. Sebenarnya gue juga sudah kesal, sih. Referensi tugas enggak ketemu, di rumah masih harus mengerjakan tugas yang lain lagi. Kadang-kadang gue mau mengibarkan bendera putih saja rasanya.

Gue mencoba memikirkan jalan keluar dari masalah ini. “Tanya ke petugasnya aja, deh.”

“Nanya apa?” balas Wanda.

“Ya, nanya tentang bukunya, lah, Mbaaaaaak.” Gue gemas ingin menjentul kepalanya. “Gue tahu lo capek, Wan, tapi kita gak ada waktu lagi. Ini tugas *deadline*-nya lusa masalahnya.”

“Iya, Vi.” Wanda menghela napas panjang.

Gue dan Wanda akhirnya memutuskan untuk menyambangi meja petugas yang berada di dekat pintu masuk. Suasana perpustakaan sedang ramai-ramainya. Jadi, kami memilih berjalan di sisi kiri, dekat dengan jendela besar yang menghadap langsung pada jalanan

kampus. Di sepanjang jendela itu terdapat jejeran meja dan beberapa bangku untuk dipakai duduk berkelompok. Saat melewati salah satu bangku, mata gue menangkap sosok cowok yang duduk sendirian, sedang menonton sesuatu di laptopnya. Pada sudut meja terdapat buku Pengantar Ilmu Grafika yang sedari tadi gue dan Wanda cari. Iya, buku yang warna kuning.

Gue menahan tangan Wanda. Dia menoleh, ekspresinya bingung. Gue tidak mengatakan apa-apa dan menunjuk ke arah cowok itu. Tepatnya, sih, ke arah bukunya.

Sepasang alis Wanda terangkat begitu melihat obyek yang gue tunjuk. “Mau minjem?” tanya Wanda.

“Gue nggak enak masa ngomongnya,” kata gue.

“Yaelah, lagian dia juga gak lagi baca buku itu.” Wanda bersikeras. “Ayo, Vi. *Deadline*-nya lusa, lho, masalahnya.”

Sial. Wanda bisa membuat gue merasa tertampar dengan kata-kata yang gue katakan sendiri. Pada akhirnya kami berjalan mendekati cowok itu. Perasaan gue mengatakan kalau postur cowok itu terlihat familier, tapi gue gak bisa melihat wajahnya karena dia menopang sisi kepalanya dengan sebelah tangan.

“Permisi, kak.” Wanda yang berbicara.

Cowok itu sepertinya sadar dengan kehadiran orang di dekatnya. Dia mem-*pause* video, melepaskan *earphone* di kedua telinganya, baru kemudian menoleh ke arah kami. Dan degup jantung gue seolah berhenti dalam sekejap karena dwinetra gue langsung berserobok dengan mata sayu yang sudah sangat gue hafal

bentuknya.

“Iya, kenapa?” tanyanya. Dia mengerjap-ngerjap sebentar, lantas menyunggingkan senyum. “Halo, Via.”

Apa ada ilmuwan yang pernah bilang kalau senyuman bisa membuat seseorang kehilangan kemampuan untuk berpikir?

“Halo ... Kak Iam.”

Gue sadar banget Wanda langsung melirik gue. Untung dia tidak bertindak aneh-aneh dan segera bertanya, “Boleh pinjem bukunya enggak, kak? Kita mau pake buat referensi tugas.”

Kak Iam membulatkan mata dan menunjuk buku kuning itu. “Oh, ini? Pake aja. Gue tadi cuma bawa doang enggak jadi baca.”

“Kita ambil, ya, kak,” kata Wanda mengambil buku tersebut. “Makasih banyak, kak Iam.”

“Sama-sama.”

Wanda tersenyum dan menarik tangan gue meninggalkan kak Iam. Gue bisa melihat dia memerhatikan gue sebelum kembali memusatkan atensinya pada layar laptop. Gue pasrah saja dibawa Wanda ke sudut paling belakang perpustakaan.

Baru saja gue duduk dan meluruskan kaki, Wanda menatap gue dengan tatapan penuh rasa ingin tahu yang ia punya.

“Sejak kapan lo deket sama kak Iam, anjir?! ” ujar Wanda setengah memekik.

“Sssst!” Gue membungkam mulutnya sembari celingak-celinguk, memastikan tidak ada satu orang pun yang mendengar ucapan Wanda tadi. Setelah itu gue melepaskannya baru memelototi dia. “Lo jangan berisik bisa enggak, sih?”

“Makanya cerita!” paksa Wanda.

“Gue enggak deket sama dia, Wan. Cuma sekedar tahu muka sama nama doang, kok,” sanggah gue.

“Ah, masa, sih?”

“Beneran!” Sekarang gantian gue yang nyaris memekik. “Gara-garanya, tuh, pas OSPEK hari terakhir surat gue dibacain di depan.”

“OOOH JADI ELO SI PENULIS SURAT TERUNTUK KAKAK BERMAKSER??”

“WANDA IIIIIH!” Gue membekap Wanda lagi. Benar-benar, deh, teman gue ini mulutnya susah banget buat dikontrol.

“YA MAAP. Abisnya lucu banget waktu itu sumpah.” Wanda menahan tawanya. “Muka lo itu, lho, waktu kak Iam lagi masangin pin. Beneran kayak orang mau boker.”

“Enak aja mau boker! Asal tau aja, ya, gue mau pingsan, njir, waktu itu!”

“Kayaknya gue jadi lo juga bakal begitu, deh,” kata Wanda. “Eh, enggak, deh. Kak Iam emang manis, tapi dia masih kalah ganteng dibanding kak Tauhid. Lagian yang suka sama dia, tuh, kebanyakan gara-gara dia mirip cowok Korea. Aneh-aneh aja emang

alasannya.”

Diam-diam gue menyetujui perkataan Wanda. Waktu pertama kali melihat dia, secara penampilan kak Iam memang mirip cowok Korea; rambut belah tengah, masker, dan baju *oversize*. Tapi setelah dilihat-lihat lagi, kak Iam sama sekali enggak mirip orang Korea. Malah dia kelihatannya punya keturunan *chinese*. Kalau bukan karena namanya, Muhammad Irham, gue pasti bakal berpikir dia orang non-muslim.

Lagipula, kalau alasan gue suka sama kak Iam cuma karena dia mirip cowok Korea, kayaknya enggak logis sama sekali.

“Duh, kita jadi malah ngobrol. Yuk lah langsung ngerjain tugas,” tegur Wanda, mengingatkan pada niat awal datang kemari.

“Elu, sih, Wan,” tuding gue sambil mengeluarkan laptop dari *tote bag* plastik yang memang dikhususkan perpustakaan untuk membawa barang-barang pribadi.

“Elu, sih, Vi.”

“Yeu, pentolan korek.”

Gue dan Wanda selesai mengerjakan tugas begitu waktu menunjukkan pukul setengah lima. Wanda langsung pamit karena sudah dijemput pacarnya, sementara gue memilih untuk tinggal lebih lama.

Gue pun memasuki laman youtube dan menonton video secara *random*. Pertama nonton music video Korea, lalu menonton

vlog, kemudian menonton video tutorial *make-up*. Bosan menonton video, gue membuka tab baru dan masuk ke laman Viu, menonton lanjutan drama Korea yang baru gue selesaikan satu episode.

Gue baru berhenti menonton tatkala sudah merasa mata gue perih. Gue melepaskan kacamata, lalu mengucek-ngucek mata, membiarkan punggung gue mencium sandaran kursi. Gue sama sekali tidak sadar kalau sekarang sudah lewat waktu Maghrib. Kebiasaan banget gue kalau sudah terlalu asyik internetan, suka lupa waktu.

Gue hendak membereskan barang, tapi baru ingat kalau kak Iam tadi ada di perpustakaan. Dia masih di sini apa sudah pulang, ya? Karena penasaran, gue bangkit berdiri dan mengintip ke tempat di mana dia berada terakhir kali. Ternyata masih ada kak Iam.

Tidur.

Dia sedang tidur.

Ada sesuatu yang bergejolak dalam dada gue saat melihat dia menidurkan kepala di atas lipatan tangan. Dan entah apa yang merasuki gue untuk memindahkan barang-barang gue ke tempat kosong yang ada di depan kak Iam.

Gue menjatuhkan pantat, mata gue senantiasa mengamati kak Iam. Anak-anak rambutnya menutupi wajah. Gue mengamati sekeliling, memastikan tidak ada orang di sekitar kami, kemudian menyingkirkan rambut yang menghalangi pandangannya.

Jangan tanya kenapa. Gue enggak tahu apa motivasi gue melakukan hal itu.

Jemari gue yang bersentuhan dengan dahi kak Iam basah, dia berkeringat. Gue kepingin banget mengusap peluhnya itu, tapi karena hal tersebut lancang, jadinya gue urung dan memilih untuk ikut menidurkan kepala berhadapan dengannya. Ini mirip seperti salah satu adegan dalam film Jepang favorit gue, *Blue Spring Ride*.

Muka kak Iam lucu saat tidur. Matanya terpejam, napasnya pendek-pendek, bibirnya datar. Gue tersenyum tipis. Tangan gue gatal mau mengelus kepalanya.

Entah sudah berapa lama gue hanya terdiam dan memerhatikan kak Iam. Seperti biasa, gue tidak peduli. Mau satu hari, satu minggu, bahkan selamanya pun gue tidak peduli. Asalkan gue bisa mengamati kak Iam dari jarak dekat seperti ini.

Tapi, sialnya, gue tidak sadar kak Iam sudah membuka matanya.

“Via?”

Damn. Damn. DAMN IT.

Gue menegak dalam satu gerakan. Kak Iam pun mengikuti dalam tempo yang lebih lambat. Dia masih setengah terpejam. “Lo dari tadi disini?”

Gue tahu harusnya gue menjawab pertanyaannya tapi MALU BANGET GILA. Jadinya gue terus-terusan menunduk.

“Vi, kalau ditanya, tuh, dijawab ...”

“I-Iya, kak ...”

Kak Iam tidak membalas. Gue masih belum mau mengangkat kepala. Duh, kalau habis ini dia enggak mau berinteraksi dengan gue lagi gimana?? Secara, kan, gue sudah lancang memerhatikan dia pas lagi tidur! Duh! Revia, kok, begonya kebangetan, sih?!

Hening selama beberapa saat. Gue pikir kak Iam sudah beranjak pergi, tapi ternyata gue masih mendengar dia bertanya, “Sekarang udah Maghrib, ya?”

“Iya, kak,” jawab gue. Masih menunduk.

“Lo sama sekali belum keluar perpustakaan dari tadi sore?”

“Belum.”

“Udah makan?”

“Kan enggak boleh bawa makanan ke perpustakaan.”

“Tau elah. Yaudah, kita ke Food Court. Di sana masih ada warung yang buka.”

Seketika kepala gue terangkat. Hah? Dia bilang apa barusan?

Kak Iam bangkit berdiri, memasukan laptop dan barang-barang lain ke dalam *tote bag* plastik-nya. Dia mengernyit karena gue masih memandangnya dengan pandangan paling bego yang gue punya.

“Mau makan enggak, sih, Vi?” tanyanya dengan sedikit penekanan.

“Ya, mau, kak.” Gue mengiyakan.

“Yaudah jangan bengong mulu. Beresin barangnya.”

Oh, jadi dia ngajakin gue makan bareng?

Sambil menahan senyum, gue juga turut membereskan barang gue dan mengekor dia menuju tempat penyimpanan tas dan sepatu. Tas gue berada di rak paling belakang. Setelah memasukkan semuanya, gue memungut sepatu gue yang tercecer lalu keluar perpustakaan untuk mengenakannya. Kak Iam sudah kelar lebih dulu dan menunggu gue sembari memainkan ponsel.

Begitu selesai, gue kembali mengekor dia. Heran, ya, mungkin karena pengaruh badannya yang tipis makanya kak Iam jalannya cepet. Mau tak mau gue yang berisi ini sedikit kewalahan menyamai langkahnya.

Kak Iam tiba-tiba berhenti melangkah. Ia memutar tubuh, membiarkan gue berjarak dekat dengannya, lalu menarik lengan gue untuk berdiri bersisian. Gue terkejut, menatap tangan kak Iam yang mencengkram pergelangan gue.

“Duh, lo lama banget, deh. Apa perlu gue gandeng sekalian?” tanya kak Iam.

Please stop flirt me like that, Senpai.

“Apasih, kak.” Gue mencibir, namun tak bisa mencegah pembuluh kapiler yang bermain di seluruh pipi gue.

“Halah, apasih apasih.” Kak Iam terkekeh. “Asal lo tau, ya, Vi. Sebenarnya dari lo ngusap dahi gue itu, gue udah bangun, lho.”

Oke.

Seseorang tolong dorong gue ke tengah jalan supaya gue bisa ditabrak truk karena, *please*, GUE MALU SIALAAAAAN.

Tentang Dia dan Cintanya

Seporsi dimsum dan sepiring ayam bakar madu menjadi santapan kami malam itu. Gue membelah salah satu dimsum menjadi dua lalu memasukkan salah satunya ke dalam mulut. Sedangkan kak Iam masih mengutak-atik ponselnya selama beberapa saat sebelum akhirnya juga ikut makan.

Gue pengen tahu apakah di kehidupan sebelumnya gue pernah menolong malaikat apa gimana, karena gue enggak pernah sekalipun, sedikit pun, atau sedetik pun membayangkan bisa makan bareng kak Iam. Jangankan makan bareng, kayaknya duduk berhadapan pun gue juga gak berani memimpikannya.

Tapi kak Iam ada di depan gue, sedang menyuapkan makanannya, dan menatap gue dengan matanya yang kecil sekaligus sayu. Hal apa lagi yang bisa gue syukuri?

“Gue enggak ngerti kenapa orang-orang suka makan dimsum,” celetuk kak Iam. Membuat gue menghentikan kunyahan kemudian memandang dia dengan alis terangkat.

“Kenapa emangnya?” tanya gue.

“Aneh.” Kak Iam menjulurkan lidahnya sedikit. “Amis banget.”

“Darimana tau kalau rasanya amis?”

“Kan gue udah pernah nyoba, Vi. Kalo gue enggak pernah

nyoba, gak bakal lah gue bilang rasanya amis.”

“Tapi enggak, kok. Ini dimsum-nya enak. Cobain dulu.” Gue menyodorkan dimsum yang sudah dipotong. Namun kak Iam memalingkan mukanya, menolak.

“Dibilang gak mau. Gak enak.”

“Enak, ih. Mungkin kakak waktu itu makannya kebetulan yang rasa dimsum-nya enggak enak. Makanya kapok sampe sekarang,” ujar gue.

Kak Iam tidak membalas omongan gue lagi. Justru ia memandang gue dengan pandangan yang gak bisa gue artikan—dan demi apapun, bikin gue salting. Tak lama kemudian, kak Iam tertawa pelan. Gue menurunkan sendok lalu mengernyit keheranan.

“Omongan lo persis kayak seseorang, deh,” kata kak Iam di sela-sela tawanya.

Gue makin gak ngerti. Enggak juga, sih. Sebenarnya gue paham maksudnya, tapi pura-pura bodoh aja.

Kak Iam berhenti tertawa. Hanya saja, bibirnya tetap menyunggingkan senyum simpul. “Dia juga pernah maksa-maksa gue buat nyobain dimsum. Padahal waktu itu gue saking gak sukanya sampai muntahin lagi dimsum-nya, tapi besoknya dan besoknya lagi, dia tetap memaksa gue.”

“Siapa, kak?” tanya gue. Walaupun sudah tahu persis jawabannya bakal seperti apa.

“Kirana. Mantan gue.”

Benar, kan? Walau sudah tahu jawabannya, entah kenapa hati gue tetap terasa nyeri seperti habis diremas.

Gue tahu kak Kirana—sepanjang OSPEK prodi kemarin dialah yang menjadi mentor gue—meski gue baru tahu sekarang kalau dia pernah punya “kisah” dengan kak Iam. Cantik, berbadan mungil, dan rambutnya panjang sepunggung. Meskipun di awal kelihatan jumawa, sebenarnya kak Kirana orangnya supel dan suka bercanda. Dia juga perhatian, mau direpoti, dan selalu bisa diandalkan. Gue enggak heran kak Iam bisa jatuh hati pada sifatnya yang seperti itu.

“Dia suka banget makan dimsum. Kalau setiap jalan sama gue, pasti dia selalu minta makan di restoran yang ada dimsum-nya. Dia bakal marah kalau gue berani nyamain dimsum sama siomay jamur.” Kak Iam memulai ceritanya. Senyumnya masih ada, tapi gue melihatnya sebagai senyum getir. “Waktu itu, dia pernah masuk rumah sakit gara-gara alergi udang. Dimsum yang dia makan ada campuran udangnya. Biar begitu, sekeluarnya dari rumah sakit, dia pasti maksa minta ditemani makan dimsum. Pas gue larang, dia malah ngambek. Maka dari itu gue gak pernah ngelarang dia makan dimsum lagi. Paling gue nanya dulu ke penjualnya dimsumnya tuh bebas udang apa enggak.”

“Sesuka itu?”

“Sesuka itu,” balas kak Iam, mengangguk. “Gue gak bisa menyalahkan juga, sih. Semua orang pasti punya hal yang bikin dia *addict* setengah mati. Kalau lo apa, Vi?”

“Apa, ya? Gue gak punya makanan yang paling disuka

banget. Kalau minuman, ya, paling *choco-mint*,” jawab gue.

“Nah, kan. Aneh lagi. Gue suka heran kadang-kadang sama selera cewek.”

“Emangnya kak Iam gak punya?”

“Enggak, dong. Gue suka semua hal. Sama rata.”

Gue mendelik. “Halah. Kak Iam itu *addict* banget sama *hoodie*, ya, kan? Buktinya kak Iam enggak pernah ganti *hoodie*. Pakenya yang itu terus,” cibir gue, menudung *hoodie* biru dongker yang sudah dia pakai dari kapan tahu itu.

Kak Iam seketika tergelak. “Ini, mah, karena gue males nyuci, Vi. Di kosan cucian gue udah numpuk banget asli. Mau gue laundry aja, deh, nanti.”

Gue ikut tertawa mendengarnya. Kalau sempat, gue rasanya mau merekam suara tawa kak Iam terus dijadikan mp3 biar gue bisa mendengarnya tiap hari. Andai dia tahu kalau sesuatu yang selalu bikin gue *addict* setengah mati adalah dia sendiri.

Cowok di depan gue melanjutkan makannya. Rambut kak Iam terlihat semakin panjang, atau mungkin hanya gue yang menganggapnya begitu. Rambut-rambut halus juga mulai tumbuh di atas bibirnya. Membuat aura laki-lakinya semakin tegas, padahal sebelumnya kak Iam gemesin kayak hamster. Enggak sedikit pun mata gue melewatkan detail dari wajahnya.

Dan tanpa gue sadari, mulut gue melontarkan pertanyaan, “Udah lama putusnya, kak, sama kak Kirana?”

Dia kaget dengan pertanyaan gue. Gue juga kaget dengan pertanyaan gue sendiri. Kak Iam menghentikan kunyahannya. Pandangannya menerawang, entah memikirkan apa. Mendadak gue jadi ingin menyemplungkan diri ke danau UI yang jaraknya enggak jauh dari kampus gue.

Kak Iam berdeham sebelum menjawab, “Ya begitulah ...” Nada bicaranya tidak nyaman. “Tiga bulan yang lalu.”

Berarti masih belum lama.

“Alasannya?”

Kayaknya betulan gue punya masalah dengan mengontrol mulut.

Kak Iam mendesah pelan. “*Toxic relationship*. Hubungan gue dan dia udah gak mungkin buat dilanjutin lagi karena, ya ... Buat apa dilanjutin kalau setiap kali ketemu ujung-ujungnya saling nyalahin dan jauh-jauhan?”

Kak Iam menyelesaikan suapan terakhirnya. Gue menunggu dia menelan makannya, barulah dia kembali mulai bercerita. “Gue sebenarnya bukan cowok pencemburu. Dari awal pacaran, gue gak masalah Kirana bercanda sama cowok lain, atau dianter pulang sama cowok lain, asalkan sebelumnya dia udah mengonfirmasi gue dulu. Tapi lama kelamaan gue ngerasa kalau Kirana makin ngelunjak. Dia mulai membohongi gue, bilanginya lagi kerja kelompok padahal jalan sama temen satu UKM-nya. Kalau gue bertanya dia lagi apa atau dimana, dibilangnya gue kepo lah apa lah. Telepon dan *chat* gue juga mulai sering diabaikan. Harga diri gue sebagai pacarnya mulai terinjak-injak.

Mulai dari situ, gue jadi sering melarang-larang dia. Gue enggak akan ngasih izin dia kemana pun kalau bukan gue yang antar, bahkan untuk ke kosannya sendiri. Gue juga mulai mengatur penampilannya dia untuk gak berdandan terlalu berlebihan. Gue tahu sebenarnya hal itu gak boleh, dan gue tahu Kirana malah akan semakin memberontak kalau guenya begitu. Tapi gue tetap kekeuh sama pendirian gue. Gue berpikir, kalau enggak diposesifkan, Kirana akan terlepas dengan sendirinya dari gue.”

Sorot mata kak Iam benar-benar terluka. Namun, yang gue pikirkan, kenapa dia harus merasa seperti itu padahal sudah jelas kalau kak Kirana yang salah? “Ya, udah sewajarnya, dong, kalau cowok sedikit bersikap posesif? Apalagi, kak Kirana udah keliatan banget dia ada main di belakang kakak.”

Ucapan gue membuat kak Iam tersenyum miring. “Kalau lo hanya melihat dari sisi gue, sih, emang bener, Vi. Tapi nyatanya kita sama-sama salah. Justru karena gue terlalu ngebebasin Kirana, dia jadi berpikir kalau gue, tuh, gak benar-benar sayang sama dia. Ya, di logika aja, deh, cowok mana yang dengan sukarela membiarkan ceweknya diantar jemput sama cowok lain disaat jelas-jelas cowoknya itu lagi senggang? Lo akan berpikir hal yang sama kalau ada di posisi Kirana.”

Kak Iam meraih es tehnya, menyeruputnya dalam keheningan yang panjang. “Dengan gue yang bersikap posesif dan dia dengan keras kepalanya, udah cukup bikin kita sadar kalau hubungan itu udah basi buat diteruskan. Apalagi, Kirana ngaku kalau dia mulai suka sama cowok lain. Udahlah mending putus aja kita.”

“Lo putus secara enggak baik-baik?”

“Tadinya. Ada hari di mana gue marah besar sama dia, saling kata-kataan, terus Kirana langsung minta putus,” ujar kak Iam. “Terus beberapa hari berselang, kita ketemuan buat ngomongin hal itu baik-baik. Ya, *ending*-nya, sih, tetep putus, tapi setidaknya keputusan itu dibuat dengan kepala dingin. Jadinya, ya, sama-sama lapang dada.”

“Lo enggak mencoba untuk menahannya?” Soalnya, kalau dilihat dari ekspresi kak Iam, perasaan belum rela itu masih nampak jelas.

“Kenapa gue harus menahan seseorang yang mau pergi?”

“Tapi lo sayang sama dia, kak.”

“Perasaan dari satu pihak aja enggak cukup buat mempertahankan hubungan, Vi. Lagian Kirana udah menemukan kebahagiaan dia di tempat lain. Gue juga harus menemukan kebahagiaan gue sendiri.”

Gue memiringkan kepala. “Terus lo udah menemukan kebahagiaan itu?”

“Kebahagiaan itu ada di dalam diri setiap orang, Vi. Kayak yang dibilang Poppy di film *Trolls*.”

Kekehan kak Iam kembali terdengar. Sorot matanya sudah lebih melembut dari yang sebelumnya. Gue merasakan kupu-kupu berterbangan di dalam perut gue, menari berputar-putar, kepakan sayapnya menebarkan bubuk sihir yang membuat gue menjadi

seratus kali makin suka terhadap sosok di hadapan gue ini.

Padahal baru aja tadi gue mendengarkan curhatannya tentang Mbak mantan, sekarang gue malah tambah suka sama dia. Kenapa, ya, kak, sejak ketemu lo, tuh, gue punya hobi baru, yaitu menyiram luka pakai air garam. Gue tahu jawaban lo bakalan bikin hati gue digampar bolak-balik, tapi tetaaaap aja pingin nanya.

Masokis.

Gue memberanikan diri untuk berkata, “Kak Kirana itu ... Cantik banget, ya.”

“Hm?” Mata kak Iam membulat. *His habit that I loved the most.*

“Kak Kirana cantik. Pantes lo sampai sebegitu mempertahankan dia, kak.”

Senyum kak Iam tersungging. “Iya, dia emang cantik. Bahkan setelah putus pun gue masih terpesona sama kecantikan dia,” aku kak Iam. “Lo tau gak? Pas awal-awal kenal sebenarnya gue enggak akur sama Kirana.”

“Lho, kok, gitu?” seru gue.

“Ya, habisnya gue kenal dia dari jaman OSPEK, mana sekelompok. Udah gitu satu prodi. Terus ditambah lagi satu kelas. Setiap kali ngeliat dia gue pasti menyeletuk, “*Yaelah empet banget gue ngeliat muka lo lagi, Kir.*” Abis itu dia langsung ngejambak rambut gue. Padahal gue masih cepak waktu itu belum kayak sekarang.”

Gue pernah ngeliat kak Iam berambut cepak di akun IG BEM, *but it's doesn't matter.*

“Intinya, gue berantem mulu sama dia. Seringnya, sih, gara-gara gue isengin. Makin lama ngisengin dia adalah hal wajib bagi gue setiap hari. Terus suatu waktu, Kirana enggak masuk, diopname gara-gara maagh akut. Gue gak tahu apa yang bikin gue hari itu juga beliin banyak buah dan jenguk dia di rumah sakit. Mungkin karena terlalu sering ngeliat dia gue jadi merasa kurang. Enggak lengkap. Butuh waktu lama bagi gue sadar kalau sebenarnya gue suka sama dia.” Kak Iam menjeda ceritanya untuk terbatuk sebentar. “Gue akhirnya memberanikan diri untuk nembak Kirana. Dia terima. *And then*, kita pacaran.”

“Suka karena biasa, ya, kak?”

“Nah. Tepat.”

Kalau menangkap cerita dia, ada satu kesamaan antara gue dan kak Iam; kehadiran seseorang yang sudah biasa dilihat membuat kita merasa lengkap. Bedanya, kak Kirana yang bikin dia lengkap, dan bagi gue kak Iam yang bikin gue lengkap. Iya, gue tahu, kok, memang miris.

“Wah, udah jam delapan, nih, Vi. Lo kudu harus balik,” tegur kak Iam, merilik arloji yang melingkar posesif di pergelangan kirinya. Sial. Padahal gue masih ingin menghabiskan waktu bersama dia.

Gue mendesah pelan dan segera bangkit berdiri untuk membayar pesanan. Dia pun sama. Kami berdua keluar dari area Food Court depan kampus yang sudah sepi. Gue membiarkan kak

Iam mengantar gue sampai ke *basement*.

“Kak, lo gak balik?” tanya gue.

Kak Iam menggeleng. “Gue masih ada urusan di BEM.”

“Oh.” Gue membalas sekenanya. Setelah memakai jaket, gue melakukan hal yang seperti biasa gue lakukan; memakai helm, menurunkan *standard* motor, dan memundurkannya.

Gue menoleh pada kak Iam. Dia tersenyum, mengangkat sebelah tangannya, bermaksud meminta *high-five*. Gue menyambut tos tangannya tersebut. Namun saat telapak tangan gue menyentuh miliknya, kak Iam malah menggenggamnya, merubahnya jadi jabat tangan.

Tangannya tidak terlalu besar, tapi hangat.

“Hati-hati di jalan, Revia.” Kak Iam menepuk-nepuk helm gue. Cengirannya lebar, manis, dan tidak baik untuk kesehatan jantung.

“Ish.” Gue menyingkirkan tangannya. “Duluan, ya, kak. Jangan nginep di sekret, ya.”

“Tau-tauan aja lo.”

Motor gue melaju. Sama seperti waktu itu, lewat spion, gue melihat dia tengah memerhatikan kepergian gue. Kali ini sembari melambaikan tangan.

“Gue mau lo ikut.”

Hari-hari gue terus berlalu seperti biasa; kuliah, main ke perpustakaan, pulang, makan, tidur, nugas, lalu lanjut kuliah lagi besoknya. *Nothing special*. Dan dalam seminggu itu gue gak rutin ketemu kak Iam. Kalau papasan di jalan, gue dan dia hanya sekedar senyum dan basa-basi lalu memalingkan wajah kembali.

Gue juga enggak berinteraksi dengan kak Iam di chat. Nomor, sih, punya. ID LINE juga ada. Kak Iam saja yang memang terlalu sibuk untuk membalas chat-chat yang ada. Atau mungkin, chat gue tidak terlalu penting untuk dibalas olehnya. Seolah-olah menegaskan bahwa hubungan kami hanya sebatas senior-junior.

Tapi memang benar, kok, cuma sekedar senior-junior. Lo berharap apa, sih, Vi.

Gue gak munafik kalau gue punya pemikiran kak Iam ini membalas perasaan gue—berdasarkan semua perlakuannya terhadap gue selama ini. Cara dia menatap, cara dia tersenyum ... Entah kenapa, membuat gue merasa spesial seakan hanya gue satu-satunya orang yang diperlakukannya begitu. Namun, ketika gue melihat dia bersama teman sekelasnya yang lain, dia menatap dan tersenyum dengan cara yang sama.

That's hurting my heart like a hell.

Biar begitu, gue masih berpostive thinking, kok. Gue enggak pernah menganggap diri gue sedang dipermainkan kak Iam, karena gue tahu kak Iam bukan cowok yang seperti itu. Dia hanya memperlakukan semua orang dengan cara yang sama, dan karena kebetulan gue suka sama dia, gue jadi menganggapnya perlakuan dia ke gue itu punya arti istimewa.

Gue yang kege-eran. Gue yang terlalu berharap. Gue emang manusia paling tolol kalau sudah menyangkut tentang cinta.

Ucapan salam dari Pak Bram menjadi penutup MTDU Pancasila sore itu. Ruangan yang ditempati kelas gue dan kelas D yang digabung jadi satu seketika riuh. Ada salah satu cowok yang berjalan ke depan kelas lalu mengetuk-ngetuk papan tulis, menarik perhatian seluruh mahasiswa lain.

“Woy, semuanya jangan pulang dulu, ya! Bang Fauzan sama Bang Abi mau masuk kelas habis ini,” seru cowok itu.

Yang dimaksud Bang Fauzan itu adalah ketua Himpunan Mahasiswa Penerbitan. Sementara Bang Abi adalah ketua divisi Kemahasiswaan yang merangkap jadi ketua pelaksana acara makrab.

Iya. Di kampus gue dan kampus-kampus lain tentunya, acara makrab pasti menjadi salah satu agenda rutin bagi mahasiswa baru. Kalau yang gue dengar-dengar, sih, kita bakal nginep di Villa selama tiga hari dua malam. Dan di acara makrab ini, selain lo akan mendapatkan emblem prodi—yang gambarnya burung hantu itu—kegiatan ini juga wajib diikuti bagi mereka yang ingin mendaftar ke Ormawa semester depan.

Omong-omong, ini bukan acara resmi kampus, jadinya termasuk acara semi-ilegal.

Gue membalikkan bangku dan mengobrol sebentar dengan Salwa, salah satu teman gue di kelas 1D. Dia ini katanya pengen banget masuk UKM gue, UKM Komik, dan memaksa gue untuk memasukkannya dalam grup.

“Katanya lo ikut kumpul dulu, Sal. Baru nanti dimasukkin,” kata gue setelah mengirim chat di grup Komik.

“Kumpulnya emang kapan, Vi?” tanya Salwa.

“Kamis.”

“Oh, yaudah. Nanti kabarin gue aja, ya.”

Setelah itu gue sibuk dengan ponsel dan dia sibuk dengan sketsa di bagian belakang bindernya. Gue merasa tertarik untuk memperhatikan Salwa menggambar. Ternyata gambarnya Salwa bagus banget, *style* komiknya itu barat bukannya manga-manga kayak yang biasa gue gambar.

“Wih, cakep gambar lo, Sal,” puji gue. Salwa cuma terkekeh dan menyodorkan bindernya agar gue bisa melihat gambar dia yang lain.

Kebanyakan gambar dia hanya sampai setengah badan—persis kayak gue. Gue benar-benar suka sama gaya karakter dia yang sama sekali gak beraliran Jepang. Ketika gue membuka halaman selanjutnya, kening gue langsung mengernyit.

Gambar yang ini lebih realistis. Cowok, posisinya digambar dari belakang, dan memakai *hoodie*. Karakter yang dia gambar ... Mengingat gue pada seseorang.

“Ini siapa, Sal?” tanya gue.

Gue rasanya mau menyumpah aja waktu Salwa menjawabnya dengan senyum malu-malu. “Oh? Itu, mah, kak Iam.”

Sudah pernah gue bilang, kan, kalau bukan Cuma gue yang merasa kagum?

“Lo suka, ya, sama kak Iam?”

Senyum Salwa makin lebar. “Iya, hehe.”

Gue membalasnya dengan senyum palsu. *Hell*, gue tahu seharusnya gue gak boleh merasa kesal seperti ini. Semua orang berhak, kan, suka sama sesuatu? Dan sejak awal gue tahu kak Iam itu memang tipe orang yang mudah dijatuhi cinta.

“Kak Iam, tuh, manis banget. Mirip oppa-oppa Korea.” Salwa melanjutkan perkataannya. “Gue selalu suka ngeliat dia.”

Gue juga, Sal.

Salwa memerhatikan gue sejenak, tiba-tiba saja berkata, “Tapi gue Cuma sebatas kagum doang, kok, Vi. Gue enggak ada niatan buat ngerebut kak Iam, kok.”

Gue mendongak. “Hah?”

“Lo lagi deket, kan, sama kak Iam?”

“Kok elo tahu ...”

“Ada yang ngeliat lo lagi makan berdua sama kak Iam waktu itu. Terus kak Iam emang sering ngeliatin lo gitu. Dia juga sering nyapa lo, kan? Hnggh, sumpah, ya, Vi, gue iri banget sama lo,” tukas Salwa. Sedikit cemberut di kalimat terakhir.

Kenapa, sih, dimana-mana, tuh, banyak banget intel-intel

gosip? Untung cuma kepergok makan bareng. Kalau sampai kepergok waktu gue mengusap dahi kak Iam kayaknya cewek-cewek lain langsung mengeroyok gue, deh.

“Apa sih, enggak,” gue menyanggah. “Gue enggak sedeket itu, kok, sama kak Iam.”

“Tapi lo suka, kan?”

Gue menghela napas. “Ya, emang, sih, tapi hubungan gue enggak lebih dari temen ngobrol biasa doang, kok.”

“Tetep aja, Vi! Itu, tuh, namanya lo deket sama kak Iam. DEKET sampe bisa ngobrol begitu! Kalo gue, mah, ya ampun ngeliat dia dari jauh aja udah seneng banget.”

“Gue sama kak Iam cuman sebatas senior-junior doang. Gak bakal lebih juga. Dia baik ke gue juga baik ke yang lain. Dia senyumin gue juga senyumin yang lain.”

“Iya juga, sih. Yang gue liat dia juga baik ke cewek-cewek yang lain. Apalagi sama kak siapa, tuh, namanya gue lupa, dah, pokoknya gue liat waktu itu dia sama kak itu jalan berdua.”

“Jalan berdua? Sama siapa?”

“Gak tau deh, waktu gue lagi jalan ama temen gue, sepintas gue liat kak Iam lagi jalan berdua sama cewek gak tau itu siapa. Tapi, itu cewek pake almet ada emblem BEM. Lo tau itu siapa, Vi?”

“Gak tau juga, sih. Gue kalo gak liat orangnya gak bakal tau juga.”

“Lagian yang deket sama kak Iam kan banyak. Apalagi di BEM.”

“Oh. Eh, iya, kak Iam tuh sebelumnya punya mantan kan ya? Lo tau gak namanya?”

“Mantan? Oh, kak Kirana?”

“Kirana? Kak Kirana yang kemaren jadi mentor pas POP?”

Gue mengangguk lemas. Sejujurnya, kalau diungkit lagi soal kak Kirana, gue langsung terbayang ekspresi penuh sesal di wajah kak Iam. Terlihat jelas masih ada sejuta perasaan sayang buat cewek itu. Buat Kirana. Selalu.

I can never be her, no matter how hard I try.

“Kok bisa?!” seru Salwa. Tidak mempedulikan beberapa pasang mata langsung melirik ke arahnya. “Ya, kak Kirana emang cantik banget, sih, tapi tetep aja gue enggak percaya dia mantanan sama kak Iam. Kak Iam gak ada cerita sama lo, Vi?”

Gue baru saja hendak menjawab ketika sosok kak Fauzan dan kak Abi memasuki kelas warung alias dua kelas yang digabung jadi satu. Kak Fauzan bermata sipit seperti orang China, berkulit putih, dan bertubuh tinggi, sedangkan kak Abi berambut gondrong dengan tubuh yang sedikit lebih pendek dari kak Fauzan. Mereka berdua tidak punya kesan yang mengintimidasi sebagai seorang senior, justru sangat kocak dan seringkali melontarkan candaan yang sama sekali tidak lucu.

“Semuanya duduk yang tenang, jangan ada yang berisik,”

seru kak Fauzan, terdengar hingga ke luar ruangan. Setelahnya, mereka mengucapkan salam dan memulai pengarahannya acara makrab.

Sebenarnya, sih, ini lebih ke arah mendata siapa-siapa saja yang ingin ikut. Tak lupa pula mereka membagikan selebaran yang berisi *rundown* acara selama tiga hari dua malam tersebut. Gue membaca kertas tersebut dengan seksama. Gue mau ikut acara ini, mau banget tapi sayangnya tepat di hari pelaksanaan gue ada acara keluarga ke luar kota.

“Kak, maaf banget saya enggak bisa ikut,” kata gue ketika kak Abi tiba di depan meja gue.

“Kenapa?” tanya kak Abi.

“Tanggal segini saya ada acara keluarga, kak.”

“Gak bisa emangnya kalau enggak ikut acara itu?”

Gue berpikir sejenak. “Kurang tahu, sih, kak. Coba nanti saya tanyain ke orangtua dulu.”

“Oke. Kalo udah nanti kabarin gue atau Fauzan aja,” balas kak Abi. “Nama?”

“Revia Nur Haliza.”

Tiba-tiba saja ekspresi kak Abi sedikit berubah. “Oh, jadi ini yang namanya Revia,” gumamnya. Dia mengangguk-angguk, lalu tersenyum kecil sembari meninggalkan gue.

Gue bengong. Lho, dia kenapa?

Gue berusaha mengabaikan keanehan kak Abi barusan dengan merogoh ponsel gue dan bermaksud bertanya pada Ibu lewat *chat*. Tapi ada satu notifikasi yang jauh lebih menarik perhatian gue. Gue menyipit sebentar, mencoba menemukan kebenaran dari chat tersebut. Saat gue membuka foto profilnya, gue tahu gue tidak salah orang.

Kak Iam: *Abis ini masih ada kelas gak?*

Kak Iam: *Cobain kuy ayam geprek di dekat ui*

Gue memerhatikan kak Iam yang sibuk mengunyah suwiran ayam geprek level 2. Tak ada sedikitpun raut kepedasan di wajahnya—meski keringatnya sudah bercucuran, sih. Lantas gue memandangi pesanan gue sendiri; ayam geprek *mozarella* level 0. Iya, gue memang sama sekali enggak bisa makan pedas. Jadi, jangan ditertawakan.

“Makan, Vi. Kok malah diliatin?” Suara kak Iam menyapa indera pendengaran gue.

Gue tersentak. “Oh, iya, kak.” Kemudian gue kembali mengambil satu suapan.

Gue enggak lapar, tapi berhubung kak Iam yang mengajak, jadinya gue mau-mau saja. Sebenarnya, sih, selama itu kak Iam, mau dia menyeret gue ke Mars pun gue tetap ikhlas.

Peluh di dahi kak Iam membuat tangan gue gatal ingin mengusapnya pakai tisu. Tapi hal itu bikin gue teringat kejadian

memalukan di perpustakaan. Duh, enggak lagi, deh, melakukan spontanitas kayak begitu.

“Duh, kenyang.” Kak Iam mendorong piringnya menjauh lalu menyeruput lemon squash-nya.

“Lo enggak kepedesan, kak?” tanya gue penasaran.

“Ini enggak ada pedes-pedesnya sama sekali, Vi.”

“Halah, bohong,” tuduh gue. “Buktinya lo keringetan banyak banget.”

Seulas senyum jahil terukir di bibir kak Iam. Gue sampai terkejut melihatnya. “Enggak mau ngusapin lagi, Vi?”

Pake dibahas segala.

“*No. Thanks,*” sahut gue cepat dan mengalihkan perhatian dengan memakan sesuap lagi.

“Yakin?” kak Iam bertanya lagi.

“Gue khilaf waktu itu.”

“Dih. Masa?” Kak Iam mengangkat sebelah alisnya. Sial. Ganteng banget. Gue enggak kuat sama kegantengannya itu jadi gue buang muka (lagi).

Gue menyelesaikan makan, habis itu meminum habis es teh yang gue pesan. Kak Iam sekarang sibuk dengan ponselnya. Entah kenapa, pernyataan Salwa soal dia jalan sama teman satu BEM-nya membuat pikiran gue terdistraksi. Mau nanya, tapi emangnya punya

hak?

“Habis makan jangan bengong, Vi,” tegur kak Iam.

“Gue enggak bengong,” sanggah gue.

“Lo ikut makrab, Vi?” tanya kak Iam.

Gue menghela napas, lalu menggeleng. “Enggak, kak.”

“Kenapa?”

“Bentrokan sama acara keluarga.”

“Emangnya gak bisa kalo gak ikut?”

Gue menggeleng lagi. “Gue udah nanya, ternyata gue harus tetep ikut. Enggak tahu kenapa.”

“Ya, coba dibujuk lagi, dong. Bilangin ini acara penting, lho, buat kelangsungan hidup di masa depan,” ujar kak Iam.

“Apasih, kak,” balas gue sambil terkekeh.

Dia juga sempat terkekeh, kemudian garis wajahnya berubah jadi lebih tegas. “Serius, Vi. Lo beneran enggak bisa banget gak ikut acara keluarga? Acara makrab ini enggak bakal lo temuin lagi, Vi, setelah masa maba selesai. Lo juga enggak bakal bisa ikut ormawa.”

“Ya, mau gimana lagi, kak.” Gue mendesah pasrah. “Namanya orangtua, kalau emang dia bilang enggak ya seterusnya bakal enggak.”

“Katanya lo mau ikut HIMA, Vi.”

“Pengen, sih, cuma, ya, gimanaaaa.”

“Apa perlu gue yang minta izin, Vi?”

Hah? “Apa, kak?” Dia ngomong apa barusan?

“Gue yang minta izin ke orangtua lo,” ulang kak Iam.

Gue memiringkan kepala. Kenapa daritadi tingkah orang-orang, tuh, aneh semua, sih? Tadi kak Abi, sekarang kak Iam. Dia kayaknya kepengin banget kalau gue ikut acara makrab.

“Apa sih, kak, pake izin segala,” kata gue berusaha menyikapinya dengan santai.

“Gue serius, Revia,” kata kak Iam.

“Ada apa, sih, kak?” Akhirnya gue enggak tahan mendengar intonasinya yang menuntut. “Ada apa sama lo? Itu, kan, acara enggak wajib juga. Gak ikut juga enggak bakal ngaruh ke akademis.”

“Tapi gue mau lo ikut, Vi.” Kak Iam menatap mata gue dan berbicara dalam nada yang sama sekali belum pernah gue dengar. “Emang enggak ada hubungannya sama sekali sama dosen, nilai lo, atau semacamnya. Tapi gue maunya lo ikut. Mau, Vi. Mau.”

Seketika, oksigen di tempat itu menipis. Gue membiarkan muka gue terefleksi di sepasang manik gelap kak Iam, bersamaan dengan detak jantung gue yang terpacu cepat dan makin cepat. Seluruh tubuh ini kaku. Bahkan, gue nyaris lupa caranya bernapas.

Kak Iam mau gue ikut dengan keinginan yang *semau* itu. Maksudnya apa?

Kak Iam berkedip lalu memutus kontak mata kami. Gue diam-diam menarik napas, mengumpulkan udara sebanyak-banyaknya. Mendadak restoran ayam geprek ini jadi terasa begitu panas.

“Lo ...” Gue memberanikan diri buat membuka mulut. “Lo minta gue buat ikut ... Emangnya lo sendiri ikut, kak?”

“Ikut. Makanya gue mau lo ikut,” jawab kak Iam cepat.

“Kenapa?”

“Emang harus ada alasannya? Gue cuma mau lo ikut. Udah, itu aja.”

“Ya, harus lah, kak. Biar bisa ngejelasin kenapa lo bertingkah aneh banget hari ini,” balas gue. Gak tahu kenapa gue jadi tersulut emosi.

Memang, gue senang dia yang secara pribadi meminta gue untuk ikut. Senang banget malahan. Tapi gue juga harus tahu atas dasar apa dia melakukan hal tersebut. Sudah cukup tindak-tanduk kak Iam selama ini bikin gue terombang-ambing dalam ketidakpastian. Gue enggak mau dibuat makin kebingungan.

Kak Iam hanya melirik gue yang menanti jawabannya. Lalu dia menghela napas, cukup lama, sebelum meraih tasnya dan kemudian bangkit berdiri. Wajahnya suntuk.

“Tapi kalo lo emang gak bisa ikut, gak apa-apa, kok, Vi. Gue enggak akan memaksa lo lagi,” katanya dengan agak lirih. Atau mungkin gue yang mendengarnya begitu. “Ayo, pulang.”

Gue tahu sejak awal kak Iam itu memang orang yang sulit ditebak. Tapi gue enggak tahu kalau dia bakal sebegitu sulit dibacanya sampai-sampai gue tersesat di dalam labirin kepribadiannya tersebut.

Kak Iam seperti memiliki dimensi sendiri. Gue dan dia menginjak bumi yang sama, tapi dia seolah berada di tempat lain yang tak terjangkau, tak tertembus. Gue berusaha meraihnya, mencapai tempat itu, namun dia malah mendorong gue jauh-jauh. Menjatuhkan gue ke dalam jurang. Membiarkan gue begitu saja.

Kenapa demikian?

Karena sejak hari itu, bahkan setelah makrab usai, kak Iam seolah enggan berinteraksi dengan gue dalam bentuk apapun

Aku Harus Apa?

Sudah hampir beberapa minggu sejak kak Iam mengabaikan gue.

Gue sebenarnya bisa menemukan dia di mana saja; di kantin, di *hall*, di mushola, di manapun tempat yang ada di kampus ini. Namun, baru saja gue mengangkat tangan hendak melambai dan menyapanya, kak Iam hanya menatap gue dengan dingin lalu melengos begitu saja. Seakan kami bagai dua orang asing, bukan senior-junior seperti waktu itu.

Seakan apa yang terjadi diantara kita hanyalah ilusi semata.

Gue selalu bingung dengan orang-orang yang mengatakan kalau perempuan itu ribet, banyak maunya. Padahal laki-laki jauh lebih menyulitkan. Mereka memang tidak mengatakan dengan

gamblang keinginan mereka, tapi perkataan atau tindakan kita, bisa membuat mereka pergi meninggalkan kita hanya dengan kesalahan kecil saja. Meski gue enggak tahu dibagian mana gue salah pada kak Iam.

Gue hanya mengatakan kalau gue enggak bisa ikut, kenapa dia harus semarah itu sampai mengabaikan gue begini? Kenapa? Atas dasar apa marahnya? Enggak mungkin dia suka sama gue. Lo enggak usah mimpi terlalu tinggi, Vi.

Tapi kak Iam benar-benar memperlakukan gue sebagai orang asing. Jadi, kenapa?

Kepala gue mau pecah kalau memikirkan berbagai kemungkinan di saat salah satunya belum tentu benar. Gue menelungkupkan kepala ke atas meja belajar, mulai menumpahkan semua kegundahan hati gue dengan bentuk air mata. Gue menangis, menangis keras, menangis hingga rasanya gue bisa menghabiskan seluruh pasokan air mata ini.

Kenapa, sih, kak, ketika gue udah berhasil menggenggam lo, lo malah melepaskannya dengan paksa dan enggak memberikan gue kesempatan sekali lagi?

Hari itu, gue bertemu dengan kak Iam di perpustakaan. Tidak, lebih tepatnya, gue melihat dia di sana, duduk di area paling belakang, sedang merunduk memandangi ponselnya—sendirian seperti biasa. Sementara gue, di sisi lain deretan meja baca, sedang memandang dia dengan perasaan rindu yang teramat sangat.

Munafik kalau gue bilang gue enggak kangen kak Iam. Kangen, banget. Enggak pernah sedetik pun terlewatkan untuk gue mengingat kembali tawa kak Iam, suara, dan matanya yang suka membulat kalau tiba-tiba diajak bicara, kemudian berharap gue bisa menyaksikan semua itu langsung dihadapan gue. Tapi nyatanya, hanya dengan presensinya yang berjarak tiga meter dari tempat gue sekarang, semua perasaan tersebut terobati.

Kak Iam tiba-tiba saja menoleh ke arah gue, membuat gue tersentak dan segera mengalihkan perhatian pada buku.

Ekor mata gue mencuri pandang ke arahnya. Kak Iam ternyata cuma menoleh sebentar kemudian balik memandangi ponselnya lagi. Gue menghela napas, lega sekaligus kecewa. Gue pikir dia sadar akan kehadiran gue di sini.

Gue berdiri, mencoba menduduki posisi yang lebih dekat untuk memerhatikannya. Kak Iam masih stay di tempat, belum beralih dari ponselnya. Gue menunduk sebagai gestur sedang membaca buku, namun dengan mata dan fokus yang terus tertuju ke arah sana. Dari jarak ini, kak Iam nampak lebih jelas dilihat.

Tidak ada yang berubah dari terakhir kali gue melihatnya. Paling yang berbeda, kak Iam kayaknya sudah cukuran karena wajahnya jauh lebih bersih, tidak ada rambut-rambut halus di atas bibir atau di dagunya seperti waktu itu.

Tapi entah kenapa, akhir-akhir ini gue merasa kak Iam “lain”.

Wajahnya memang lebih bersih, namun kak Iam nampak lelah dan muram. Di beberapa waktu tertentu, gue mendapati wajahnya pucat dengan lingkaran hitam di bagian bawah mata.

Walaupun dia tersenyum saat ada orang yang menyapanya, senyumnya terlihat sangat lemah, tidak bertenaga. *He's look so messy.*

Gue bertanya-tanya apa yang membuat kak Iam seperti itu. Namun, mungkin saja tugas bertumpuk lah jawaban utamanya.

Memandangi seseorang diam-diam seperti ini ternyata membuat gue haus. Gue berdiri dan berjalan menuju tempat penyimpanan tas untuk mengambil *tumblr*. Gue meminumnya sampai habis, kemudian mengembalikannya lagi ke tempat semula. Saat berbalik, mata gue melebar dan jantung gue seperti dicopot ketika netra gue langsung beradu dengan milik kak Iam.

Iya. Kak Iam.

Gue beringsut mundur, masih dengan keterkejutan yang sama. Setelah sadar kalau kak Iam tak bereaksi apa-apa, dalam keheningan gue menghembuskan napas, berjalan melewati dia, berusaha bersikap senormal mungkin.

Punggung tangan kami tak sengaja bersentuhan. Walau sekilas, gue bisa merasakan hawa panas di tubuhnya.

Gue ingin berhenti dan berbalik untuk mengeceknya sekali lagi, tapi, ya, enggak mungkin. Apalagi gue sudah enggak dianggap lagi oleh kak Iam. Jadi gue tetap melanjutkan langkah, kembali ke meja gue barusan. Mencoba untuk tidak memperdulikannya sama sekali.

Tapi tetap saja kekhawatiran gue lebih menguasai pikiran.

Apa dia sakit?

Esok harinya, di sore ketika gue baru selesai kelas terakhir, gue kembali bertemu kak Iam. Dia bersandar di depan lift bersama dengan beberapa temannya. Namun kak Iam nampak sibuk pada ponselnya sendiri.

Gue mencengkram tali tas ransel lebih erat waktu kak Iam mendongak, yang membuat mata kami bertemu. Hanya saja, tatapan itu tidak sampai beberapa detik, atau bahkan hanya sedetik.

Gue pengen banget tersenyum miris. Sebegitunya, ya, kak, lo marah sama gue?

Beberapa saat kemudian, lift terbuka. Gue membiarkan para kakak tingkat itu—termasuk kak Iam—memenuhi lift terlebih dahulu, kemudian ikut menyusul masuk. Namun, entah bagaimana ceritanya, gue terdorong-dorong ke bagian sudut lift, yang mana kak Iam sudah menempati posisi itu dan membuat gue harus berdiri di sebelahnya.

Konspirasi macam apa ini?

Gue mengigit bibir bawah, mencoba menguasai diri. Gue menoleh pada sisi lift satunya, pada kaca yang mengelilingi lift, memerhatikan pantulan sosok kak Iam di sana. Tak disangka, dari arah berlawanan, kak Iam balik menatap gue. Gue enggak tahu apa maksudnya, tapi gue enggak menghindar. Mata gue dan mata dia tetap saling menatap lewat refleksi kaca dari sisi berbeda.

Kakak tingkat gondrong di sebelah gue mendadak bergeser sehingga gue terdorong dan membuat gue semakin merapat pada kak Iam. Gue tersentak, refleks menegakkan tubuh.

Gue bergerak-gerak gelisah, merasa enggak nyaman harus ada di tempat sesempit ini bersama kak Iam. Tangan kami kembali bersentuhan. Hawa panas itu terasa lagi, malah semakin panas.

Dia sakit. Ini pasti.

Dengan jarak yang terkikis sedemikian dekat, tentu saja gue bisa mendengar napas kak Iam yang enggak beraturan. Kadang cepat, kadang lambat, seolah dia tengah menahan sesuatu. Yang mana hal itu membuat kekhawatiran gue semakin meningkat jadi berkali-kali lipat.

Lift tiba di lantai dasar. Gue menghela napas lega dan begitu pintu terbuka, gue langsung keluar secepat kilat. Gue enggak mau berlama-lama di dekat kak Iam. Dia membuat gue mengasihani diri sendiri sekaligus khawatir di saat yang sama.

Tapi semesta kayaknya enggak mau berbaik hati pada gue, sebab, kak Iam dengan santainya berkata—

“Hai, Revia.”

—Tepat di telinga gue.

Gue termangu, kaku seperti batu. Kak Iam sedikit menoleh untuk memamerkan senyumnya pada gue dan kemudian berjalan dengan langkah tertatih namun cepat karena dalam sekejap, ia hilang dari pandangan.

Muhammad Irham, elo emang ciptaaan Tuhan paling *random* yang pernah gue kenal.

Panik Dalam Kereta

Grup 'Perempuan Tanah Jahanam' (5)

Via: *guys kalo cowok ngediemin lo lamaaaaa banget terus dia tiba tiba nyapa itu apa ya maksudnya?*

Dira: *HAH*

Hani: *APA VI BENTAR GUA KAGET*

Via: *liat sendiri lah ajg*

Dira: *sejak kapan lo deket sama cowok?*

Dira: *perasaan masih gamon sama yang waktu itu*

Via: *saudara adira gausa kurang ajar*

Hani: *ooOOOOh gua tau nih*

Hani: *enggak deh gua gatau*

Hani: */send sticker/*

Via: */send sticker/*

Via: *kebanyakan nirmana sih lu*

Hani: *daripada elu laporan mulu ga etis*

Via: *tapi gua serius ini anjir nanya*

Via: ini cowok gatau salah gua apa tbttb ngejauh gitu aja

Via: gua senyum malah buang muka

Via: tapi pas di lift gaada angin gaada ujan dia nge-hai ke KUPING
GUA GILA GAK LO

Via: APASI MAKSUDNYA NGEJUTEKIN TAPI MALAH
NGEBERANTAKIN HATI

Via: MALAH HAI HAI SEGALA EMANGNYA GUA RADIO

Dira: GUA JUGA SERIUS NANYA ANJIR LO DEKET SAMA SIAPA
HA

Hani: iya lo kagak ada cerita sama sekali

Gaby: inget gak waktu via pernah disuruh baca surat pas ospek?

Dira: OH YANG ITU

Hani: OH YANG ITU (2)

Via: OH YANG ITU (3)

Via: alay bener heran

Dira: AWKOAWKAOWAK

Dira: MON MAAP GERAKAN BAWAH TANAH APA GIMANA YA
SAUDARA REVIA INI DIAM-DIAM SAJA

Dira: JADI SUDAH SEJAUH MANA?

Hani: APA KAYAK WAKTU ITU YANG CHATAN SAMPE MEPET

KE TEMBOK

Hani: TAU TAUNYA MALAH PDKT SAMA ANAK HOTEL

Via: KENAPA SIH SUKA BANGET BAWA-BAWA MASA LALU

Gaby: mungkin itu tandanya dia udah nyerah kelamaan ngediemin lo vi

Gaby: atau bisa jadi dia ngerasa bersalah karena ngediemin lo tanpa alasan

Gaby: dua-duanya sih kayaknya

Via: EMANG CUMA GABY TEMAN GUA YANG LAINNYA STRANGERS

Hani: gak jelas lo ajg

Dira: tapi tetep aja lo utang cerita njir ke kita

Via: panjang lah

Via: intinya tau-tau udah deket

Via: tapi gue enggak tahu dia ini beneran serius atau enggak soalnya dia kelihatan masih gamon gitu

Gaby: dia sampe cerita ke elo soal mantannya?

Via: ... yagitu

Gaby: itu tandanya dia udah nyaman sama lo vi

Gaby: sampe terbuka soal masalah percintaannya sendiri

Gaby: *apalagi modelan kayak kak iam, enggak mungkin segampang itu bagi dia buat ngebuka diri*

Dira: *gaby teguh mode on is coming*

Dira: *mamah gaby curhat dong*

Via: */send sticker/*

Via: *tau gitu dari awal gua pc gaby aja enggak berguna semua makhluk di sini kecuali gaby*

Hani: *faq*

Nuri: *lah kok gua kena ...*

Gue jadi mempertimbangan kalimat Gaby di *group chat*. Apa benar kak Iam mulai merasa bersalah karena mendiamkan gue tanpa alasan? Tapi seharusnya dia bisa melakukan hal lain, dong. Bukannya malah tiba-tiba ngomong dekat telinga gue begitu.

Bukannya risih, tapi bikin deg-degan.

Ah, kak Iam.

Gue sedang berkutat dengan dua lift dihadapan gue, mau memilih yang mana. Lift yang satu cepat, tapi *error*, suka menutup-membuka sendiri. Lift satunya lagi, sih, oke oke saja, tapi cepat banget *full*. Namun yang lebih bikin heran, kenapa perkara lift saja gue sampai harus berpikir keras, sih?

Kayaknya kak Iam mulai membuat gue enggak waras.

Gue menenteng tas laptop yang sudah terasa begitu berat. Hari itu gue sendirian lagi di depan lift. Tadinya gue sudah turun ke lantai dasar pakai lift dosen, tapi begonya tas laptop gue tertinggal. Untungnya ruang kelas belum ada yang menggunakan.

Gue merunduk memandang postingan di Instagram ketika satu chat masuk. Mata gue seketika melebar melihatnya.

Kak Iam: *vi sdh pulang?*

Ya Tuhan, kenapa mendadak terus kayak tahu bulat.

Gue terdiam sebentar, bingung harus membalas apa. Bukannya bingung mau membalas, sih, tapi bingung kenapa tahu-tahu nge-*chat*? Sudah lupa, ya, kalau dia marah?

Tapi enggak mungkin lah menganggurkan *chat* dari gebetan.

Via: *udah kok kak*

Kak Iam: *bagus deh*

Kak Iam: *lo abis ini ada urusan lagi apa langsung pulang?*

Via: *why*

Kak Iam: *temenin gue ke kalibata*

Kak Iam: *cari buku*

Lho, lho, kak, jangan begitu, dong, kan, aku belum siap??

Asli, gue enggak mengerti jalan pikiran orang ini. Dia betulan udah lupa, ya, kalau selama BEBERAPA HARI ini mendiamkan

gue?

Via: ok kak boleh

Kak Iam: bagus

Kak Iam: ketemuan langsung di st pancasila aja ya

Kak Iam: titip motor disana

Via: oke

Ujung-ujungnya tetap bawa motor masing-masing. Padahal, kan, mau dibonceng.

Ya Tuhan aku barusan mikir apa.

Gue memikirkan motor pada area parkir Universitas Pancasila. Setelah menyimpan karcis pada saku jaket, gue bergegas menuju stasiun yang berada di depan universitas ini. Saat gue mencapai halte, kak Iam ternyata sudah duduk di salah satu bangku besi panjang.

Kak Iam menyandarkan kepalanya pada tiang penyangga atap halte. Matanya terpejam, entah tidur atau apa. Gue mendekatinya lalu menepuk bahunya. “Kak Iam,” panggil gue.

Tersentak, kak Iam meraih tangan gue, mendongak dengan mata melebar. Gue sama terkejutnya dengan dia. Namun tak lama kelopakannya mengerjap dan ia mulai kembali bersikap normal. Tangan gue juga perlahan dilepaskannya.

“Sori, Vi. Gue kaget.” Kak Iam berapologia.

“Gapapa, kak,” balas gue sekenanya karena ada hal lain yang jauh lebih menyita. “Eh ... Kakak sakit?”

“Hm?”

“Badan kakak panas banget.”

Gue enggak berbohong. Saat kak Iam menggenggam pergelangan tangan gue, gue bisa merasakan panas yang langsung menyentuh kulit gue. Panasnya, tuh, benar-benar panas. Bisa jadi suhu tubuh kak Iam sekarang mencapai 39 derajat celsius.

Kak Iam terkekeh. “Gue gapapa elah. Udah, yuk, jalan keburu keretanya penuh,” kata kak Iam. Ia bangkit berdiri. Tapi tiba-tiba saja oleng, membuatnya harus berpegangan pada tiang. Gue terbelalak dan hampir saja menopang tubuhnya.

“Kak, lo bener-bener sakit. Mending pulang aja, deh. Nyari bukunya kapan-kapan aja,” ujar gue.

“Tapi tugasnya *deadline*-nya dikit lagi, Vi. Gue belum sempat ngerjain dari kemaren.”

“Kak, tapi—”

“Udah, ya, Vi, gausah ngatur gue. Lo cukup nemenin gue aja. Ngerti?”

Tatapan kak Iam yang sayu tapi tetap intimidatif membuat gue bungkam. Apalagi nada bicaranya, kedengaran dingin, sama seperti terakhir dia bicara ke gue di restoran ayam geprek waktu itu.

Gue akhirnya membiarkan kak Iam memimpin. Kenapa? Karena berjaga-jaga saja kalau dia tiba-tiba tumbang ke belakang.

Tapi gue tetap mengambil alih urusan mengantri dan membeli tiket kereta. Setelah mendapat dua tiket, gue dan kak Iam menuju peron tempat pemberhentian kereta tujuan kami.

Kami duduk di kursi prioritas. Dan gue yakin enggak bakal ada yang memprotes kalau melihat wajah kak Iam yang sudah mirip mayat hidup.

Kak Iam sebenarnya keliatan sangat pusing. Dia memiringkan tubuh, menyangga kepalanya pada tangan yang ditopang di atas lengan bangku. Gue yang memerhatikan itu hanya bisa prihatin tanpa bisa bertindak. Takutnya, gue salah bertindak, dan hal itu bisa membuat kak Iam jadi mengambil langkah lebih jauh lagi meninggalkan gue.

Gue enggak mau.

Kereta tiba. Gue membantu kak Iam berdiri dan berjalan memasuki gerbong kereta. Karena bareng dia, jadi kami masuk ke gerbong yang umum. Suasana kerena tidak ramai karena bukan jam pulang kerja. Gue dan kak Iam duduk di salah satu kursi kosong.

Sepanjang perjalanan, kak Iam enggak mengajak gue mengobrol dan gue pun juga enggak berniat. Dengan kondisi seperti itu, mana mungkin gue merecokinya dengan pertanyaan aneh-aneh seperti kenapa dia mendiamkan gue akhir-akhir ini. Yang ada dia makin pusing.

Saat gue sedang menonton tayangan pada layar LED yang

menggantung di atas gue, gue merasakan beban pada pundak kiri gue. Gue terkejut, kemudian menoleh. Itu kak Iam.

Jantung gue kembali berdegup dengan tempo di luar nalar. Gue enggak bisa memerhatikan wajah kak Iam karena poni panjangnya yang menghalangi. Tapi dengan menyadari kak Iam bersandar pada pundak gue, gue tahu dia tertidur. Hal itu membuat wajah gue memerah. Mana terbayangkan kejadian seperti ini bisa terjadi dalam hidup gue.

Terlalu fokus memandangi kak Iam, gue enggak sadar kalau kereta sudah sampai di Duren Tiga—tujuan kami. Penumpang ada yang berdiri dan pintu pun siap terbuka. Gue pun mengguncang kak Iam.

“Kak, bangun. Kita udah sampe.”

Tidak ada respon.

“Kak.” Gue mencoba mengguncangnya sekali lagi. Masih sama. “Kak Iam ...”

Kak Iam tetap bergeming. Ia masih bersandar di pundak gue dengan napas yang berderu sangat lemah. Tangannya lunglai. Dengan perasaan panik, kali ini gue menepuk-nepuk pipinya. “Kak Iam? Kak, jangan bercanda, dong. Kak. Ya Allah, kak, jangan pingsan di sini, dong, kak. KAK.”

Telat bodoh. Dia udah pingsan.

Menghilangkan Batasan

“Gausah ketawa.”

Gue berkata dengan nada yang dibuat marah karena pada lubuk hati yang terdalam, kepanikan dan kekhawatiran itu sejatinya masih ada.

Tapi yang dikhawatirkan malah cengengesan begini itu bagaimana, ya?

“Kak Iaaaaam!” seru gue. Kak Iam enggak terlihat takut, justru dia kini mulai tertawa, kontras dengan wajahnya yang kuyu dan pucat. Sumpah, ini orang kalau enggak habis pingsan kayaknya gue lempar ke tengah rel kereta.

Dia enggak tahu apa betapa gue hampir mau nangis waktu meminta tolong ke petugas? Waktu melihat dia dibawa pakai tandu ke klinik? Semua perasaan itu terbuang sia-sia pas tahu cowok ini kelihatan enggak punya beban sama sekali.

“Abisnya muka lo lucu banget, sih, Vi, asli,” kata kak Iam di sela tawanya.

“Panik gini lo bilang lucu, ya, setan,” umpat gue. “Tuh, kan, gue ngomong kasar.”

Tawa kak Iam makin keras. Kalau petugas kereta yang tadi menolong dia ada di sini, pasti kak Iam dikira pura-pura pingsan barusan.

Melihat gue semakin bermuka masam, kak Iam akhirnya menghentikan tawanya. Tapi bibirnya masih tersenyum. “Gue ngarepotin lo, ya, Vi?” tanyanya.

Enggak. “Banget,” sahut gue jutek.

“Yaudah, gue minta maaf,” kata kak Iam.

“Segampang itu??” ujar gue tidak percaya. “Lo, tuh, ngerepotin gue, kak. Banget. Lagian, kenapa, sih, pake ke Kalibata segala? Depok ada Gramedia segede gitu juga?”

Kak Iam mengerang. “Depok kedeketan.”

“Terus lo maunya yang jauh gitu?”

“Iya, biar bisa lama berduaan sama lo.”

Gue menganga. Sial, sial, sial. Dia, tuh, apa-apaan, sih, suka ngomong sembarangan begitu? Enggak tahu apa, ya, ucapannya bisa berakibat buruk buat kewarasan gue?

“Cie ambyar,” celetuk kak Iam. Gue mencebikkan bibir dan memalingkan muka. Dengan cepat mengambil bungkus obat di nakas lalu melemparkannya ke pangkuan cowok itu. “Minum, tuh, obat lo.”

Kak Iam malah menatap gue. “Aqua-nya mana?”

“Ck. Ini.” Gue meraih air mineral kemasan gelas yang masih satu tempat dengan obat. “Ini Vit, ya. Bukan Aqua.”

“Sama aja.”

“Terserah.”

Kak Iam membuka bungkus obat, meminumnya dengan segera. Gue mengalihkan perhatian pada matahari yang mulai turun dari singasana. Iya, kak Iam pingsannya lama banget baru sadar pas

mau sore begini.

“Via.”

Nama gue dipanggil. Gue menoleh cepat tanpa menyahut.

“Gue ... Minta maaf,” kata kak Iam. Suaranya serak dan lirih. Mungkin karena sakit.

“Tadi, kan, udah,” kata gue.

“Bukan. Bukan soal gue pingsan. Dengerin dulu.” Garis wajah kak Iam berubah. “Soal gue yang ngediemin lo selama ini.”

Gue mengigit bibir. Enggan mengatakan apapun. Kak Iam menghela napas, mulai melanjutkan, “Gue ... Sebenarnya gue enggak ada niatan mau ngelakuin itu, Vi. Tapi setelah lo bilang lo enggak bisa ikut gue merasa ... Tertolak. Lo ngerti gak?” dengus kak Iam lalu mengacak rambutnya. “Enggak tahu kenapa gue merasa sakit hati aja gitu denger jawaban lo. Hal itu bikin pikiran gue gak jernih dan tau-tau aja, gue berusaha menghindari lo dimana pun kita ketemu.”

Gue masih belum mau merespon apa-apa.

“Dan nyatanya, gue kacau. Setiap kali mengabaikan lo, habis itu gue merasa enggak enak, gue selalu kepikiran lo. Perasaan itu terus mengganggu dan satu-satunya cara gue untuk melupakannya adalah mulai menyibukkan diri pada kuliah dan organisasi gue. Tapi gue keablasan. Akhirnya malah *drop*.”

“Gue enggak ngomong ke siapapun kalau gue sakit. Tapi nyatanya, lo malah menyadari itu. Lo, yang selama ini mati-matian

gue hindarin, malah jadi orang yang pertama menyadari kalo gue sakit. Karena itu, gue sadar kalo enggak ada gunanya lagi melakukan hal tersebut. Gimana mau terus-terusan menghindar kalo ketemu lo aja bawaannya mau nyapa terus?”

Bibir gue yang datar lama kelamaan mulai menyunggingkan senyum. Hati gue menghangat mendengar kalimat kak Iam.

“Jadi, lo mau maafin gue, kan?”

“Karena lo lagi sakit, gue maafin.”

“Dih, gitu.”

Kami baru pulang setelah kak Iam merasa enakan. Karena masih di Kalibata, untuk balik ke Universitas Pancasila maka harus menggunakan kereta lagi. Sepanjang jalan, kak Iam tertidur lagi, tapi kali ini betulan tidur. Dia tidak lagi menyandar di bahu gue melainkan di tiang dekat pintu kereta. Diam-diam gue kecewa.

Sampai di Universitas Pancasila, gue dan kak Iam segera menyalip puluhan manusia yang turut keluar bersamaan. Kondisi kak Iam sebenarnya masih belum baik, tapi dia sudah bisa berjalan dengan lebih benar. Gue enggak harus menuntun dia lagi seperti pas berangkat.

“Lo pulang gimana, kak? Bawa motor?” tanya gue setelah keluar dari area stasiun.

“Naik angkot.”

“Hah? Gila lo, ya?”

Gue enggak habis pikir sama kak Iam. Udah tahu lagi sakit malah naik angkot?

“Emangnya lo kesini naik angkot juga?”

“Iya.”

“Terus ke kampus?”

“Nebeng temen sekosan.”

Aduh, otaknya dimana, ya.

Gue menepuk jidat. “Ya Allah, kak. Lo, tuh, bener-bener, ya,” gumam gue. “Telpon temen sekosan lo, kak. Bilang suruh jemput di Pancasila.”

Kak Iam malah mengernyit. “Ngapain, anjir?”

“Ya, kan, tadi gue bilang suruh jemput. Masa, iya, lo mau naik angkot? Lo masih sakit,” kata gue.

“Gue udah sehat gini, Vi.”

“Kak lo masih pucet banget astaga.”

“Gue udah enggak apa-apa, astaga. Lagian deket banget timbang ke—”

“Kak Irham. Tolong nurut. Gue enggak mau mengambil resiko lo pingsan lagi di tengah jalan.”

Kak Iam nampak terkejut dengan perubahan nada bicara gue,

begitu pun gue yang juga tak menyangka bakal mengeluarkan kalimat se-emosi itu. Tapi nyatanya, kak Iam menghela napas, dan gue tahu dia menuruti perkataan gue barusan karena sekarang, dia sudah mengeluarkan ponsel dan menelepon salah satu teman satu kosnya.

Seusai menelepon, kak Iam mengembalikan ponsel ke tempat semula. “Dia langsung ke sini?” Gue bertanya. Kak Iam hanya mengangguk.

“Besok kalo sakit gausah masuk aja. Jangan dipaksain.” Gue mengutarakan kalimat lain. Kak Iam tak membalasnya. Ia masih bergeming dan memandang ke arah lain.

Apa gue salah bertindak lagi?

Tidak lama kemudian, terdengar suara klakson motor. Gue dan kak Iam menoleh ke obyek yang sama. Seorang cowok yang mukanya tidak terlalu familier duduk di atas motor dan melambai ke arah kami. Sepertinya itu temannya kak Iam.

Gue mengantar kak Iam sampai ke temannya itu. Sebelumnya, ia menghadap ke arah gue. “Makasih, ya, Vi. Maaf udah ngerepotin,” katanya.

Gue terkekeh. “Iya sama-sama. Lagian kenapa harus minta maaf? Udah sewajarnya, kan, kalau junior itu menolong senior dan sebaliknya?”

Kak Iam menatap mata gue dengan pandangan yang tidak bisa diartikan. Dalam hening itu gue meneguk ludah. Terhanyut dalam netra legam yang tengah berserobok dengan netra gue

tersebut.

“Mulai hari ini, jangan panggil “kak”. Cukup Iam aja.”

“Lho, kok, begitu? Kan, gak sopan?”

“Biarin. Biar enggak usah ada embel-embel senior junior lagi. Gue enggak suka.”

Dan detik itu gue diliputi perasaan bahagia yang begitu membuncah sampai rasanya ingin menangis.

Bertemu Mantan(nya)

“Ngeliatin hape mulu. Kayak ada yang nge-*chat* aja.” Celetukan itu berasal dari Dira yang membawa segelas Choco Banana dan duduk di hadapan gue, disusul Hani yang membawa gelas dengan rasa yang sama kemudian duduk berhadapan Gaby.

“Ya, ada, dong. Emangnya Hani doang yang bisa ngebucin sama Mas pacarnya,” balas gue, menuding Hani sampai dia tersedak.

Hani menatap gue galak. “Kok jadi gue yang dibawa-bawa?”

Gue tidak menggubris dan hanya meleletkan lidah mengejek.

Ketiga orang ini—Hani, Dira, dan Gaby—adalah teman satu SMK gue yang udah bersama sejak kelas satu. Sebenarnya ada satu lagi, namanya Nuri, tapi dia begitu lulus sudah mendapat kerja di butik. Gue satu prodi dengan Gaby di Penerbitan, tapi berbeda kelas. Sementara Dira dan Hani di Desain Grafis yang areanya berada di lantai 2. Tentu merupakan suatu kesempatan langka kami bisa berada satu meja di kantin seperti saat ini.

Kami berempat mulai bercerita-cerita random. Mulai dari soal perkuliahan, sampai pada hal-hal yang sedang viral dan membahasnya dengan sotoy. Tawa yang kami layangkan membuat beberapa kakak tingkat di sekitar menolehkan kepala sambil menatap merasa terganggu.

Tapi, ya, namanya juga cewek ngumpul.

Omong-omong soal kak Iam—meskipun dia minta memanggil nama saja, gue tetap memakai “kak” karena terasa canggung—dia ternyata memang tidak masuk. Tadi pagi dia mengabari gue kalau dia sedang perjalanan menuju Puskesmas, bahkan sampai mengirim foto ketika tengah menunggu giliran dipanggil. Ada-ada aja, tapi gemesin gimana, dong.

Tiap membaca chat dari kak Iam, dada gue meringan dan pipi gue memanas, teringat malam itu. Malam dimana dia meminta gue untuk tidak lagi memanggilnya “kak”, untuk menghilangkan batas diantara kami. Apakah itu artinya ada lampu hijau buat gue? Bisa enggak, sih, gue geer kalau cita-cita gue menggandeng kakak tingkat ganteng itu akhirnya tercapai?

Yang terakhir bercanda, doang, kok. Gue enggak sealay itu.

Kak Iam: baru selesai dapet obat gila lama banget

Via: wkwkwk

Via: yaudah sekarang pulang

Kak Iam: lo lagi istirahat ya?

Via: udah balik malah gue

Kak Iam: *dih masih jam sepuluh masa udah kelar?*

Via: *ya bisa dooong*

Kak Iam: *enak banget*

Kak Iam: *gue enggak pernah gitu*

Via: *iya iya udah pulang gih*

Via: *istirahat biar enggak ngerepotin orang lagi*

Kak Iam: *kurang ajar*

“Senyam-senyum idih. Oy, Via!”

Tangan yang melambai-lambai di depan muka gue jelas membuat gue terkejut. Gue menegak dan menepis tangan yang ternyata adalah tangan Gaby. “Ck, apaan, sih?” sahut gue sebal.

“Beneran bucin ini orang.” Dira menghela napasnya. “Gue sama Hani mau ke kelas. Masih ada matkul.”

Gue mendengus. “Balik, tinggal, balik.”

“Gue juga mau ke kelas. Gapapa lo sendiri?” timpal Gaby yang sudah berdiri.

“Yaudah, kalian sana pada kembali ke habitat masing-masing. Tenang aja, kok, gue gak bakal diculik,”

“Siapa juga yang mau nyulik anak jelek kayak elo. Yaudah, duluan. Bye.”

Mereka bertiga kemudian meninggalkan gue seorang diri di

kantin. Karena kantin juga punya *wifi* yang bagus, gue pun memutuskan untuk membuka laptop dan mengerjakan tugas. Gue dari tadi ada niatan mau mengerjakannya tapi kedistrak terus sama ponsel.

Sepuluh menit, dua puluh menit, tiga puluh menit ... Lama kelamaan kepala gue pening. Sebenarnya tugas ini enggak susah, tapi ada beberapa hal yang enggak gue mengerti, jadinya gue bingung apakah ini sudah bagus apa belum.

Larut dalam laporan membuat gue enggak sadar ada yang duduk di hadapan gue.

“Via,” sapa seseorang di depan gue itu. Mau tak mau gue mengangkat kepala, dan terkejut karena seseorang itu adalah kak Kirana Widyandira—kakak mentor gue, mantan pacar kak Iam.

Biasanya gue akan langsung tersenyum dan segera menerima *high-five* dari kak Kirana. Tapi perkataan kak Iam yang seolah membayang-bayangi pikiran gue membuat gue jadi canggung berhadapan dengan kating ini.

“Udah selesai, Vi, kelasnya?” tanya kak Kirana ramah.

Gue mengangguk. “Udah, kak.”

“Terus kamu lagi ngerjain apa?” tanya kak Kirana lagi.

“Ah, ini, ngerjain tugas Komunikasi,” balas gue. Gue memutar laptop hingga dia bisa melihatnya. “Kakak ngerti enggak?”

Kak Kirana menatap layar laptop gue dengan seksama, membulatkan bibirnya. “Tugas ini, sih, aku dulu pernah dapet. Sini-

sini, kamu duduk samping aku aja,” ajaknya menepuk-nepuk spasi kosong di sebelahnya.

Gue bangun dan duduk di samping kak Kirana. Dia mulai menjelaskan tentang apa-apa saja yang tidak gue mengerti, juga memberikan saran. Nada bicaranya yang selalu ramah dan auranya yang penuh kasih sayang itu membuat gue seolah dibimbing sama kakak sendiri. Ah, pantes kak Iam sampai kacau waktu diputusin cewek ini. Selain tinggi gue yang melebihi dia, enggak ada lagi yang bisa gue banggakan. Seujung kukunya kak Kirana aja mungkin enggak nyampe.

Gue mengetik sesuai apa yang kak Kirana diketikan. Tanpa gue tahu, kak Kirana sedang memerhatikan gue lekat. Dia hendak mengatakan sesuatu, tapi masih berpikir panjang untuk menyuarakannya.

Kak Kirana berdeham. “Via,” panggilnya.

Gue menghentikan gerak jemari, menoleh ke samping. “Iya, kak?” Gue membalas.

“Kamu pasti udah tahu, kan, aku siapa,” kata kak Kirana.

Meskipun pertanyaannya ambigu, entah kenapa dengan mantap gue malah membalas, “Hm. Mantannya kak Iam, kan, kak?”

Kak Kirana tidak terlihat kaget sama sekali. Ia malah tertawa manis.

“Iam udah cerita apa aja ke kamu?”

Gue tersenyum kecil. “Banyak,” jawab gue. Banyak, banyak

banget. Sampai-sampai hal yang enggak mau gue tahu pun dia ceritakan juga.

Kak Kirana terkekeh melihat ekspresi gue, atau mungkin itu karena isi pikirannya sendiri. “Berarti udah berani seterbuka itu,” gumamnya. Ia menghela napas. “Berarti kamu udah menjadi orang yang bikin Iam nyaman. Karena mana mungkin dia itu mau membagi kisah hidupnya ke orang asing. Natap lebih dari tiga detik aja enggak bisa.”

“Lho? Sampai segitunya?”

“Sampai segitunya.” Kak Kirana berkata yakin. “Waktu aku dulu awal ketemu dia di kelompok, Iam itu satu-satunya yang paling jarang muncul di grup. Dia jarang berinteraksi sama yang lain. Seapatis-apatisnya orang, ya, itu Irham. Aku sama dia ngobrol pun karena waktu itu disuruh kating saling bagi bekal ke temen di sebelahnya, kebetulan waktu itu Iam yang di sebelah aku.”

“Belum ada pendekatan apa-apa disitu?”

“Belum. Masih kayak orang canggung-canggung. Apalagi dengan jenis manusia kayak Iam. Mungkin karena dulu dia apatis banget makanya sekarang dia mutusin buat masuk BEM.”

“Kak Iam cerita kalau dia mulai tertarik sama kakak semenjak kalian selalu berada dalam satu lingkungan dimana pun. Kalau kakak sendiri?” Gue bertanya dengan antusias. Persetan dengan perasaan cemburu atau apa, gue enggak peduli. Gue lebih penasaran mendengarkan deskripsi kak Iam dari sudut pandang mantan pacarnya.

Kak Kirana mengetuk-ngetuk jemarinya yang dipoles kutek ungu tua. Gue tahu ia mengulur-ngulur waktu untuk bikin gue semakin kepo.

“Kapan, ya? Aku enggak begitu inget. Lagian, kalau suka sama orang memang enggak bisa ditentukan, kan, kapan dan dimananya?” ujar kak Kirana. “Tapi kalau dikira-kira, sih, mungkin sejak Iam menjadi orang yang pertama kali jenguk waktu aku sakit. Di situ aku merasa sangat-sangat spesial.”

Mata kak Kirana dipenuhi cowok itu, cowok yang sama seperti yang ada dalam benak gue sekarang. Ada sekelumit kerinduan di sana, seperti yang gue lihat di mata kak Iam. Dan saat melihatnya, gue langsung merasa sekecil atom, begitu mungil sampai tak kasat mata, berada di antara dua manusia yang berpisah dengan rasa yang masih tersisa.

“Tapi Iam memang begitu, sih. Hal-hal yang dia lakukan, sekecil apapun, tetap aja bisa membuat kita merasa spesial.” Kak Kirana mengakhiri perkataannya dengan desah. Kemudian dia melemparkan senyum simpul pada gue. “Kalau kamu, kapan kamu sadar mulai tertarik sama Iam?”

“Techincal Meeting. Aku di kelompok 21, dia kelompok 19. Karena posisinya di belakang aku jadinya bisa ngeliat dia. Dan sejak itu, entah kenapa aku selalu ngeliatin dia. Enggak bisa yang lain,” kata gue jujur.

“Cinta pandang pertama,” cetus kak Kirana.

“Klise, ya?” tanya gue

Kak Kirana menggeleng, tersenyum. “Enggak, kok, enggak. Wajar aja itu. Iam emang ganteng, walau kadang jarang mandi.”

“Iya! Apalagi *hoodie*-nya itu, lho. Masa enggak pernah ganti, sih? Aku aja risih ngeliatnya.”

“Penyakitnya dia, tuh, dari dulu. Males nyuci. Aku heran kenapa dulu mau sama, dia.”

“Aku juga heran kenapa suka sama dia.”

Kami pun tertawa bersama. Kapan lagi, kan, menggibah gebetan bareng mantan pacarnya sendiri?

Gue melanjutkan obrolan dengan kak Kirana, membahas hal-hal tentang kak Iam dan pengalaman-pengalaman mereka pacaran dulu seperti apa. Satu hal yang gue sadari, bahwa bertemu mantan pacar gebetan itu tidak selalu seburuk seperti yang ada di film atau Wattpad. Yang sampai harus saling jenggut dan labrak.

Atau mungkin, karena kebetulan mantannya kak Iam memang lemah lembut seperti ibu peri.

Still Into Each Other

Kak Iam masuk kuliah dua hari setelah gue bertemu dengan kak Kirana. Pagi-pagi sekali gue sudah dapat notifikasi *chat* dari dia.

Kak Iam: *vi kalibata lagi yuk cari buku gue*

Kenapa, sih, ngebet banget ke Kalibata??

“Biar bisa lama berduaan sama lo.”

Kata-kata, sih, emang bikin baper, ya, tapi TETAP AKU TIDAK PERCAYA.

Kami masih sama seperti kemarin; gue memarkirkan motor di Universitas Pancasila—kali ini kak Iam juga—lalu berangkat ke sana menggunakan kereta.

Sesampainya di Plaza Kalibata, kami langsung menuju Gramedia. Gue berjalan di belakang kak Iam selayaknya anak ayam mengikuti induknya. Ya, gue enggak tahu dia nyari buku apa, gue di sini, kan, cuma bertugas menemani dia doang. Mungkin ini bukan kencan, tapi gue bahagia banget meski hanya mengekori dia memutar-mutar toko buku ini selama hampir lima belas menit. Lagian, kak Iam sebenarnya tahu enggak, sih, buku apa yang mau dia beli?

Gue memandang dia yang berdiri di depan rak buku hukum, sedang membolak-balik sebuah buku di tangannya. Ia menaruh perhatiannya pada buku tersebut selama beberapa jemang lalu meletakkannya kembali dan mengambil buku lain yang ada di sebelahnya. Perasaan prodi kami enggak punya mata kuliah yang berbau hukum, deh. Ada, sih, Pancasila, tapi jatuhnya malah kayak pelajaran PKN.

“Lo nyari buku apa, sih, sebenarnya?” tanya gue yang lama-lama capek juga melihat dia kayak orang enggak tahu tujuan.

“*Editing.*” Kak Iam menaruh buku kembali ke tempat, menoleh ke arah gue dengan senyum kecil terpatrit. Astaga ... “Gue emang suka ngebaca-baca *blurb* buku, makanya suka lupa waktu tiap kali ke sini. Lo kesel, ya, ngikutin gue lama-lama?”

Enggak. Sama sekali enggak. Bahkan mau dibawa mutar-mutar sampai subuh pun jawaban gue enggak bakal berubah. “Bukunya kayak gimana? Mau gue bantu cari?”

“Udah ketemu tadi.” Kak Iam beranjak ke rak lain, kali ini deretan buku-buku filsafat.

“Terus kenapa enggak diambil?”

“Nanti aja.”

“Dih, aneh banget.”

Kak Iam mengabaikan ejekan gue dan membaca buku yang sampul plastiknya sudah dibuka. “Gue masih pengen berlama-lama di sini. Nanti aja ngambilnya pas mau pulang. Lo kemana aja dulu, baca-baca novel dulu sambil nunggu gue,” kata kak Iam.

Akhirnya gue menuruti ucapan dia. Gue meninggalkannya menuju rak fiksi dan terjemahan. Seketika mata gue langsung disambut oleh berbagai warna yang cantik dari sampul-sampul novel yang keseluruhannya bergenre *romance*. Gue mengambil salah satu yang paling menarik dan membacanya isinya sepiintas.

Ekor mata gue bergulir ke arah jam sepuluh, tempat kak Iam berdiri. Hari ini penampilan kak Iam berbeda, gue baru menyadarinya sekarang. Dia mengenakan kaos abu-abu yang membuat lengan kurusnya terlihat—kak Iam putih banget sumpah gue enggak bohong. Jaket biru muda yang sempat dipakainya di kereta diikat melingkari pinggangnya. Sisanya hanya celana jins belel juga sepatu kets.

Gue tahu kak Iam keren, tapi gue enggak menyangka dia bisa benar-benar sekeren ini dengan penampilan sekasual itu. Bahkan V BTS dan Yohan X1 yang selalu gue anggap gantengnya tak terbantahkan mendadak gak ada apa-apanya dibanding kak Iam.

Pipi gue memanas.

Kak Iam siapa, sih, sampai bisa bikin *idol* Korea yang gue cinta jungkir balik jadi tak bernilai gitu aja?

Kayaknya kak Iam sadar diperhatikan. Dia balik menatap gue dari kejauhan, membuat gue harus berpura-pura mengembalikan buku di tangan pada kawan-kawannya. Kemudian cowok itu menghampiri gue, berada di belakang gue, melongokan kepala melewati bahu gue sampai sisi wajah kami hampir menempel.

MAKSUDNYA APA SIH.

“Lo demen, ya, baca beginian?”

Kak Iam mengambil novel dengan sampul super lucu. Judulnya pernah gue lihat berseliweran di laman Wattpad gue.

“Tergantung.” Gue sebisa mungkin menguasai diri dengan kak Iam yang masih berjarak sedekat ini. “Kalo, yang, alay enggak bakal gue baca.”

“Alay itu maksudnya gimana?” tanya kak Iam.

“Ya ... Kayak misalkan cewek polos ketemu cowok *bad boy*. Atau cewek ceria ketemu cowok dingin. Kayak gitu udah pasti ceritanya enggak jauh dari kealayan dan rebutan. Dih, geli,” gue berkata dengan menggebu.

“Gimana, ya, kebanyakan, kan, penulis Wattpad itu cewek. Khalayan cewek itu pastinya lebih sering ke cowok-cowok keren, pake motor gede, tajir, terus cuek setengah mati,” kata kak Iam. Tak lama dia terkekeh. “Tapi dipikir-pikir khayalannya emang kejauhan banget, sih.”

“Maka dari itu gue sebel. Tipe ideal mereka enggak ada yang lain lagi apa, ya? “

“Emangnya tipe ideal lo kayak gimana?”

“Yang bikin penasaran.”

“Lah, sama aja, dong? Cowok cuek misterius juga bikin penasaran, bukan?”

“Semua yang bikin penasaran itu enggak harus misterius, kan? Dia itu begini, tapi ternyata begitu. Gue pikir dia maunya begini, ternyata maunya begitu. Intinya, gue enggak bisa menebak apa yang dia ada dalam kepalanya, tapi justru disitu yang bikin gue semakin tertantang buat cari tahu.”

Kak Iam hanya mengangguk-angguk mendengar ocehan panjang gue. Entah dia peduli atau enggak. Gue mendelik dan mendesah kecil, padahal kalimat sepanjang itu dilontarkan buat menyadarkan dia kalau kriteria yang gue maksud adalah diri dia sendiri. Enggak peka banget, sih!

Cowok itu mengamati novel-novel terjemahan yang genrenya juga masih sama, *romance*. “Kalau lo menganggap tulisan-tulisan Wattpad itu alurnya mainstream, lo sendiri kalo menulis gimana?” tanya kak Iam tanpa memandang gue.

“Tergantung. Yang jelas, gue enggak pernah membuat karakter cewek yang polos, alim, kayak begitulah,” jawab gue. “Kalo bisa gue bikin ceweknya yang nembak duluan sekalian.”

Kak Iam memasang wajah takjub. “Gila, lo memandang emansipasi banget kayaknya,” katanya tapi tidak kedengaran memuji.

“Apaan, sih. Enggak begitu. Gue cuma mau nyari suasana baru aja.”

“Tapi gue ngeliatnya gitu, sih. Pantesan lo waktu itu ngasih gue surat dan berani ngusap gue di perpus.”

Gue menoleh dan melotot dalam sekali sentakan. APASIH MAKSUDNYA BAWA-BAWA CERITA ITU. Malah muka kak Iam santai banget kayak enggak ada beban.

“Kenapa? Kok melotot?”

“YA ABISNYA.” Gue menahan supaya enggak mengamuk pada kak Iam.

“Ck.” Kak Iam maju selangkah lalu mengacak-acak rambut gue. “Gue seneng banget, deh, ngeliat muka lo kalo lagi mencak-mencak.”

Bukan cuma rambut gue, hati gue juga ikut teracak-acak. Kak Iam meninggalkan gue yang mematung dengan muka memerah ke rak lain. Sedangkan gue di tempat sudah siap guling-guling di lantai.

Sebel, sumpah, gue sebeeeeel! Dia, tuh, maunya apa, sih?! Masih sayang sama kak Kirana, tapi selalu ngebaperin. Emangnya

dia pikir gue enggak punya hati apa?

Gue dengan cemberut mengikuti langkahnya dan berdiri di sebelahnya. Kak Iam terkejut akan kehadiran gue yang tiba-tiba.

“Gue ketemu kak Kirana kemarin,” ucap gue *to the point*.

Kak Iam lantas mengangkat sebelah alisnya bingung. “Terus?”

“Gue ngobrol banyak sama dia,” lanjut gue. “Dia kelihatan masih sayang sama lo.”

“Ya terus?” Kak Iam masih tidak mengerti.

Gue balas menatap dia. “Ya, lo juga masih sayang sama dia, kan? Kenapa enggak balikan?”

“Kok jadi tiba-tiba lo nyuruh gue balikan, sih, Vi?” tanya kak Iam defensif. “Kan, gue udah pernah cerita, gue sama Kirana, tuh, udah selesai. Tamat. Kenapa gue harus balikan?”

“Kalian berdua masih sayang.”

“Sayang doang enggak cukup buat memperbaiki hubungan. Gue pernah ngomong gitu sama lo, kan?”

“Ya, tapi kalo sewaktu-waktu kak Kirana mengajak lo balikan lo pasti mau, kan?”

Kak Iam terdiam. Air mukanya berubah. Gue tahu dugaan gue benar. Dada gue seketika merasa sesak. Selama ini gue, tuh, ngapain, sih?

“Lo cemburu, Vi?” tebak kak Iam.

Iya.

“Bukan begitu,” elak gue. “Maksud gue, kalo lo emang masih sayang ... Yaudah, fokus ke Kirana aja. Gak usah yang lain.”

Gue merunduk, memainkan jemari gue gugup. Gue enggak tahu apa yang bikin gue mengatakan hal barusan. Gue juga enggak tahu apa yang bikin gue jadi sekesal ini.

Kami terdiam selama beberapa menit. Sesaat kemudian, gue mendengar kak Iam menghela napas.

“Kata siapa gue mau balikan sama Kirana?”

Itu bukan pertanyaan. Itu pernyataan.

“Gue masih sayang sama dia, itu emang. Tapi bukan berarti gue mau balikan sama dia,” kata kak Iam. “Karena gue maunya sama yang lain.”

“Sama yang lain? Ada yang yang kakak suka?” tanya gue.

Kak Iam tidak menjawab. Dia malah meninggalkan gue sebentar, kembali dengan sebuah buku berwarna putih di tangannya. Buku *editing*. Dia membayar buku yang dicarinya terlebih dahulu, kemudian kak Iam menarik tangan gue keluar dari Gramedia. Gue yang kebingungan ini enggak bisa berkata apa-apa.

“Lo perlu bukti, kan? Biar sekarang gue buktikan,” ujar kak Iam tiba-tiba.

“Bukti apa? Kita mau kemana?”

“Timezone.”

Kipas Portable dan Pengakuan

Gue masih kebingungan dengan perkataan kak Iam. Bahkan setelah kami sampai di Timezone—sebenarnya, karena dia yang menyeret gue—gue masih belum bisa membaca apa tujuan cowok itu kemari.

Kak Iam melepas tangan gue lalu menatap gue. “Lo punya kartu Timezone, gak?” tanya kak Iam.

Gue mengangguk, mengeluarkannya dari dompet, lalu menyodorkannya pada kak Iam. Dia menerimanya. Raut wajahnya masih tak tertebak.

“Gue pinjam dulu. Biar gue yang isi,” katanya dan segera meninggalkan gue, lagi dan lagi, menuju tempat pengisian saldo kartu. Gue terus mengekornya di belakang.

“Kak sebenarnya kita mau apa, sih?” tanya gue keheranan.

Kak Iam membalas tanpa menoleh. “Kita taruhan.”

“Hah.”

Kak Iam mengacukan kartu Timzone gue. “Ini udah gue isi,” katanya. “Kita taruhan. Gue bakal dapetin 100 tiket dalam satu jam.”

Gue memiringkan kepala. “Kalo lo berhasil?”

“You need to be my girlfriend.”

Ha

Mohon maaf sebentar ini maksudnya apa ...

“Lo gila, ya??” Gue berseru dengan keras karena GUE KAGET GILA AJA LO.

“Enggak, gue masih waras. Lo sendiri, kan, yang minta pembuktian. Ya, ini mau gue buktikan.”

Sumpah, gue enggak ada sama sekali minta pembuktian apapun! Bahkan gue enggak pernah menyangka kalau kak Iam bakalan berniat nembak gue kayak gini di Timezone.

“Kalo gue enggak berhasil ... *It's up to you*. Lo boleh nolak gue, gue enggak bakal marah,” lanjut kak Iam. Dia mengutak-atik ponselnya lalu menyodorkannya pada gue. “Udah gue pasang *timer*. Waktunya dimulai dari sekarang. *Wish me luck, young lady*.”

Gue tremor.

Kak Iam benar-benar merealisasikan perkataannya. Dia mencoba hampir semua permainan yang ada di Timezone. Mulai dari Pump-It-Up, Jurassic Park Arcade, sampai permainan *jackpot* yang bola masuk lubang itu, lho. Semuanya dicoba sama kak Iam.

Gue yang memilih untuk mengikuti dia kemana pun dia pernah diam-diam menunggu dengan jantung berdebar. Tiap kali dia menyelesaikan permainan, tiket yang berangsur-angsur keluar dari mesin gue hitung dengan seksama. Dalam hati gue berharap tiket yang keluar itu jumlahnya banyak supaya bisa genap seratus lembar.

Menit demi menit terus bergulir. Gue mulai pegal, akhirnya

duduk menjauh dari kak Iam yang sekarang sedang bermain permainan basket. Gue menyalakan ponsel kak Iam, waktu yang tersisa tinggal sedikit lagi.

Duh, semoga bisa seratus. Plis, bisa, plis ...

Gue memejamkan mata, menangkupkan tangan di depan dada, berdoa. Tepat pada saat itu, ponsel kak Iam di pangkuan gue bergetar, mengeluarkan bunyi alarm.

Waktunya sudah habis.

Gue deg-degan parah.

Gue bangun hendak memanggil kak Iam, tapi nyatanya cowok itu dengan semringah berlari kecil mengampiri gue. Dia memeluk berlembar-lembar gulungan tiket. Jumlahnya sangat banyak sampai dia kelihatannya kesusahan sendiri.

“Vi!” seru kak Iam riang. “Gue berhasil!”

“B-Berhasil ... ?”

“Iya! Gue dapet seratus tiket!”

Senyum kak Iam lebar banget. Gue mau menangis melihatnya karena tertular perasaan yang sama. Tanpa buang waktu, kak Iam menggeret gue menuju tempat penukaran hadiah.

Mbak yang menjaga tempat tersebut menghitung jumlah tiket yang kak Iam peroleh. Ternyata ada 125.

“Ini, ya, Mas, hadiahnya.” Si Mbak merunduk mengambil

sesuatu dan saat ia mengulurkannya, ternyata kipas *portable* warna pink dengan hiasan dua kuping kucing.

Kak Iam melebarkan mata, terlihat enggak percaya dengan apa yang didapatkannya. “Kok, kipas, sih, Mbak?” protesnya.

“Ya, kalau 125 tiket emang dapetnya kipas, Mas. Apa mau ditukar sama yang lain?” tanya Mbak itu.

“Boneka emang enggak bisa?”

Gue rasanya mau salto.

Mbak itu menggeleng. “Boneka diatas 150, Mas. Mungkin lain kali Masnya harus coba lagi.”

Kak Iam berdencak. Akhirnya ia menerima kipas *portable* itu dengan hati lapang. Gue mengigit bibir, menunggu kalimat yang akan ia katakan selanjutnya. Kak Iam memandangi kipas itu sebelum menyerahkannya pada gue.

“Ini, Vi. Maaf, ya enggak bisa kasih boneka. Gue pikir tiketnya udah cukup buat ngasih boneka,” kata kak Iam.

“Iya. Gapapa.” Gue menerima kipas tersebut. Kayaknya ini bakal berguna soalnya sekarang sekujur tubuh gue rasanya panas banget.

“Soal itu ... ”

“Taruhannya?”

“Iya.” Kak Iam berdeham. Ia memalingkan muka, terlihat

salah tingkah. Gue gemas. “Kan gue udah berhasil dapetin 100 tiket.”

“Lo ... Suka sama gue?” tanya gue.

“Kayaknya,” jawab kak Iam.

“Dari kapan?”

Kak Iam mengangkat bahu. “Mungkin pas di stasiun waktu itu. Yang pas lo ngomelin gue. Untuk pertama kalinya gue merasa begitu spesial hanya karena diomelin seseorang,” ucap kak Iam. “Lo bikin gue merasa spesial, Vi.”

Repeat. Seorang Revia Nur Haliza, dari Penerbitan 1C, yang cupu, kaku, sering berkhayal, suka ngomong kasar, bisa membuat kakak tingkat yang disukainya sejak Technical Meeting baper?? Kayaknya gue masih bermimpi, deh, sekarang. Atau mungkin dulu gue pernah jadi perwira di kehidupan sebelumnya? Atau mungkin gue adalah Hokage di Konoha yang menyelamatkan satu desa? Intinya ... *IT’S UNBELIEVEABLE, MAN.*

But, seriously, ini benar-benar terjadi.

Gue tertegun. Jantung gue seakan mencelos. Gue masih terpana memandang kak Iam tak percaya. Tangan gue meremati-remati kipas *portable* pemberiannya tadi dan semoga saja benda itu enggak langsung rusak karena ulah gue. Apalagi saat kak Iam dengan sorot teduhnya maju mengikis jarak kemudian melanjutkan,

“Lo mau enggak jadi cewek gue, Revia?”

GUE MAU PINGSAN.

ENGGAH, MAKSUDNYA GUE MAU JADI CEWEKNYA KAK IAM.

“Eh ... Itu kipasnya jangan digituin. Nanti rusak. Susah, lho, dapetinnnya,” tegur kak Iam, menunjuk kipas *portable* di tangan gue. Alih-alih mendengarkannya, gue justru memukulkannya ke bahu kak Iam agak keras.

Kak Iam mengaduh. “Kok dipukul?!”

“Bego ... ” Gue menggeram pelan, mengeluarkan umpatan tertahan. “Sumpah, ya, lo emang bener-bener BEGOOOO!”

“Kok gue dikatain, sih?” pekik kak Iam.

“YA ABISNYA HNGGH!” seru gue hendak melompat-lompat sambil mengamuk. Astagaaaa, cowok ini kenapa tingkat kepekaannya cetek banget??

“Abisnya kenapa? Jangan enggak jelas, ah.”

“LO YANG GAK JELAS. Lo ini pinter tapi kenapa urusan beginian nol banget, sih?? Astaga, apa semua cowok emang begini, ya?” sahut gue meledak-ledak.

“Urusan apa??” kak Iam ikut tersulut.

“LO PIKIR GUE NGASIH SURAT PAS OSPEK KARENA APA? YA, KARENA GUE SUKA SAMA LO LAH!”

Kak Iam melongo. Mata sipitnya melebar, bibirnya

membelah terbuka. Sedangkan gue masih menatapnya melotot dengan gigi bergemeletuk.

“O-Oh? Terus?”

“Terus lo masih nanya gue mau jadi cewek lo apa enggak? Ya udah pasti mau lah!”

Kak Iam tersenyum semringah. Ia menutup wajahnya dengan kedua tangan, menutupi mukanya yang terlihat malu. Tak lama dia melepaskannya dan mencengkram udara di depan gue, kelihatan greget, tapi gemesin. Gue tertawa dengan pipi memerah melihatnya.

“Jadi, kita pacaran?”

“Pacaran.”

Sepersekond kemudian, terdengar tepuk tangan pelan. Kami sama-sama menoleh menuju sumber suara. Ternyata itu Mbak penjaga tempat penukaran tiket yang tadi. Dan gue baru sadar kalau SEDARI TADI kak Iam menembak gue di depan Mbak ini.

Mbak itu berhenti bertepuk tangan. “Gapapa, Masnya, Mbaknya, dilanjut aja. Saya cuma mau kasih selamat,” katanya tersenyum canggung.

Kak Iam menggeleng sambil tersenyum. “Makasih, ya, Mbak,” kata kak Iam dan segera menggandeng gue keluar dari area Timezone.

“Jangan gandeng, ih. Malu,” ujar gue.

“Gapapa.” Kak Iam justru mengeratkan genggamannya. “Biar

semua orang tahu kalo kita pacaran.”

Gue mengigit bibir, menutupi muka gue pakai kipas portable dan tersenyum malu. Kak Iam pun sama, dia sampai membuang muka. Tapi gandengan tangan kami tidak terlepas sampai kami memutuskan buat pulang.

Dan sejak hari itu, kisah gue sama kak Iam yang sebenarnya pun dimulai.

TAMAT

[1] [1] Bahasa Jepang. Perasaan yang muncul terhadap seseorang yang baru ditemui, bahwa kelak, akan ada hubungan istimewa antara kita dan orang itu

KESIMPULAN

Berawal dari ketidakpercayaan terhadap cinta pada pandang pertama, membuat aku tidak tertarik dengan seorang lelaki. Tetapi, itu semua berakhir ketika aku menemukan sosok kakak tingkat bermasker yang membuat ku tertarik.

MULTIMEDIA

VIDEO

AUDIO